

**“Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku”**

**Membaca Kembali Kisah Keraguan Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40 melalui  
Perspektif Pemikiran Keraguan Rene Descartes**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada  
Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Oleh:**

**Lovely Rering**

01190232

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

**YOGYAKARTA**

**JULI 2023**

**“Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku”**

**Membaca Kembali Kisah Keraguan Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40 melalui  
Perspektif Pemikiran Keraguan Rene Descartes**



**Oleh:**

**Lovely Rering**

01190232

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada  
Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**DU TA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JULI 2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lovely Rering  
NIM : 01190232  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku” Membaca Kembali Kisah Keraguan Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40 melalui Perspektif Pemikiran Keraguan Rene Descartes”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 15 September 2023

Yang menyatakan



Lovely Rering  
NIM 01190232

**DU TA WACANA**



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**” JANGANLAH KIRANYA MURKAMU BANGKIT TERHADAP AKU ”**  
Membaca Kembali Kisah Keraguan Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40 melalui  
Perspektif Pemikiran Keraguan Rene Descartes

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**LOVELY RERING**

01190232

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahian pada tanggal 16 Agustus 2023

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D.  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum, Ph. D  
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 24 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

Dekan



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lovely Rering

NIM : 01190232

Judul Skripsi :

**"Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku"**

**Membaca Kembali Kisah Keraguan Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40 melalui Perspektif  
Pemikiran Keraguan Rene Descartes**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 September 2023

Penulis,



Lovely Rering

DUTA WACANA



## KATA PENGANTAR

Keraguan telah menjadi teman akrab dalam sejarah perjalanan perkuliahan ini. Perkuliahan membentuk Penulis sedemikian rupa hingga rasanya naif jika berkata bahwa tidak ada suatu waktu di mana semuanya terasa terlalu berat. Penulis masih ingat penolakan pahit yang harus dilalui pada tahun 2019 silam sebelum penerimaan manis datang menjemput diri untuk menetap di kota istimewa. Oleh karena keraguan datang tanpa mengenal situasi dan kondisi, Penulis melihatnya sebagai teman akrab dalam suatu perjalanan yang lebih besar lagi, perjalanan kehidupan yang akan menjadi ruang untuk berpikir, merasa, ragu, yakin, percaya, jatuh, dan bangkit lagi.

Satu hal yang Penulis pelajari selama 4 tahun selain bahwa keraguan pasti ada dan menimbulkan tanya yakni bahwa yang lebih pasti adalah Dia. Sehingga ketika keraguan melanda hanya ada satu hal yang perlu dilakukan yakni memahami, mendalami dan melampauinya bersama Dia. Inilah cara Penulis mengimani dan menghayati relasi dengan-Nya, otentik, cair tetapi penuh dengan hormat. Oleh sebab itu, Penulis merasa menyatu dengan kisah-kisah keraguan di dalam Alkitab secara khusus kisah Gideon yang akhirnya penulis pilih. Melihat Gideon seperti melihat diri sendiri.

Dinamika yang harus dilewati dalam penulisan ini tidaklah mudah dan rasa terimakasih dalam tulisan ini tidak akan pernah mampu untuk menggambarkan betapa bersyukur Penulis atas kehendak Tuhan sehingga Penulis ditopang begitu hebat dari berbagai sisi:

1. Penulis berterimakasih kepada keluarga Penulis, Papa Jeffrey Hanny Parera dan Mama Inge Rering. Terimakasih atas dukungan tiada henti dalam berbagai macam bentuk, lantunan doa selalu terdengar, terasa dan hidup di dalam diri Penulis.
2. Penulis berterimakasih kepada dosen pembimbing Penulis yakni Pdt. Daniel K. Listijabudi yang telah membantu dan menopang Penulis sejak penulisan proposal skripsi. Semangat dan kuat yang diberikan tidak dapat diukur dan telah membawa hasil yang baik. Tak lupa juga Penulis berterimakasih kepada Ibu Caca beserta keluarga atas semangat dan cerita yang boleh menjadi kebahagiaan

3. Penulis berterimakasih kepada kedua dosen penguji yakni Pdt. Wahyu S. Wibowo dan Pdt. Robert Setio. Penulis berterimakasih atas dinamika yang boleh terjadi sehingga Penulis diberikan berbagai saran yang membangun.
4. Penulis berterimakasih kepada kedua dosen penguji saat sidang skripsi yakni Pdt. Wahyu S. Wibowo dan Pdt. Robert Setio. Penulis berterimakasih atas dinamika yang boleh terjalin hingga Penulis diberikan berbagai macam saran yang membangun skripsi ini menjadi lebih baik
5. Penulis berterimakasih kepada seluruh civitas akademika Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah menjadi bagian perjalanan studi ini. Kiranya setiap perjumpaan selalu menghasilkan memori yang baik untuk dikenang.
6. Penulis berterimakasih kepada seluruh staff perpustakaan Kolose St. Ignatius Kotabaru yang telah mendukung dan menjadi teman dalam proses penulisan ini.
7. Penulis berterimakasih kepada keluarga besar Parera-Rering serta keluarga-keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah menopang dan mendukung selama proses penulisan ini. Tidak lupa juga kepada Kel. Roni Supriyono yang menjadi bagian besar dalam perjalanan perantauan Penulis. Penulis mengucapkan terimakasih banyak. Kepada Denzel Timothy Rering, Elliott Dru Rering-Rozalina, dan Adinda Fredella Anaia, ketahuilah dalam setiap tawa dan senyum yang kalian berikan, kekuatan baru lahir dalam diri ini. Semoga tulisan ini boleh menemani kalian pada waktu yang tepat.
8. Penulis berterimakasih kepada keluarga besar Caca Marica Squad, bahwa doa dan dukungan selalu penulis rasakan dari awal hingga akhir penulisan.
9. Penulis berterimakasih kepada seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, *you know who you are*. Terimakasih juga kepada rekan-rekan perjuangan Eratio Sinalis. Terimakasih untuk setiap kisah yang selalu menarik untuk dikenang. Kiranya perjuangan kalian selalu membuahkan hasil, kapanpun dan dimanapun kalian berada.
10. Penulis juga berterimakasih kepada gereja-gereja yang telah mendukung penulis selama proses penulisan, GPIB Pancaran Kasih Depok dan GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

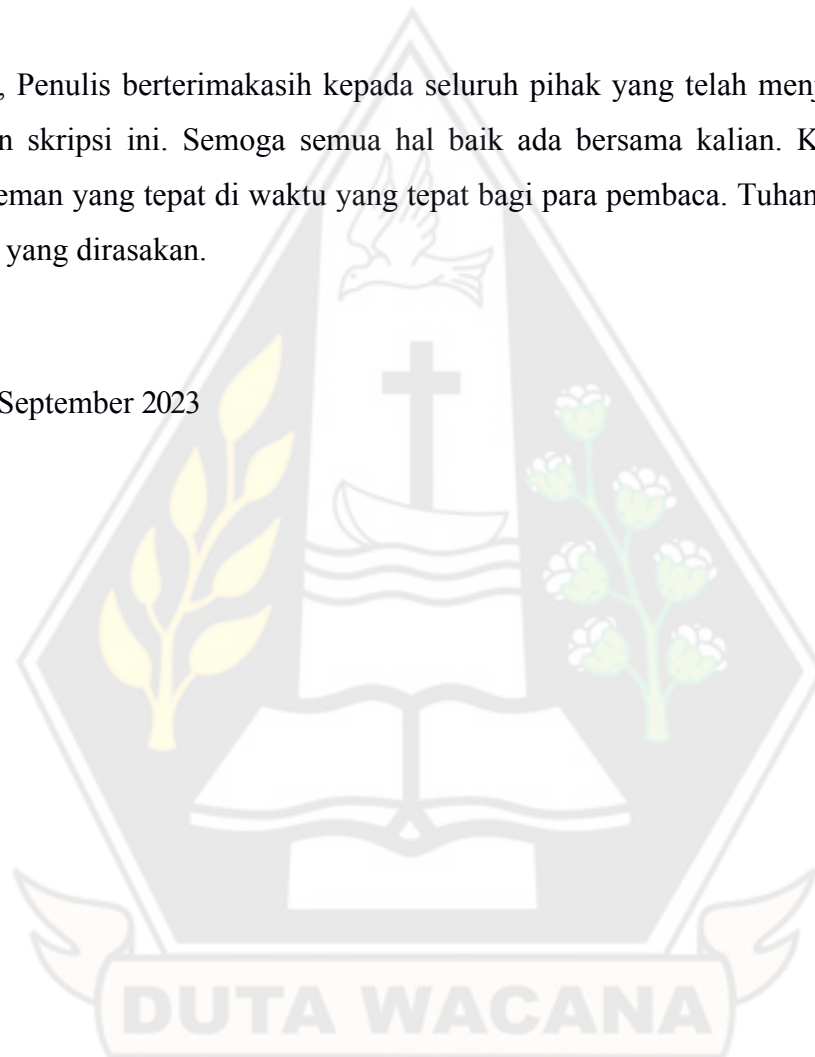
Terimakasih atas dukungan dan keterbukaan pelayanan yang boleh menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Penulis.

11. Penulis berterimakasih kepada mami, Martha JF Rering-Wenno, dan papi, Frans Rering. Penulis selalu merasakan kehadiran kalian di saat-saat menyesakkan dada. Tulisan ini untuk mami dan papi.

Akhir kata, Penulis berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah menjadi bagian dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga semua hal baik ada bersama kalian. Kiranya tulisan ini dapat menjadi teman yang tepat di waktu yang tepat bagi para pembaca. Tuhan ada dan menyatu dalam keraguan yang dirasakan.

Yogyakarta, 14 September 2023

Rering





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	4
1.3. Batasan Permasalahan.....	7
1.4. Metodologi Penelitian.....	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Teori.....	8
1.7. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II.....</b>	<b>12</b>
<b>PENAFSIRAN KISAH GIDEON.....</b>	<b>12</b>
Pengantar.....	12
2.1 Kitab Hakim-Hakim.....	13
Pengantar.....	13
2.1.1 Latar Belakang Waktu.....	14
2.1.2 Orang Israel di Kanaan.....	14
2.1.3 Pola dan Susunan Kitab Hakim-hakim.....	14
2.1.4 Para Hakim: Major & minor.....	14
2.2 Kesimpulan.....	16
2.3 Studi Teologis Penafsir.....	16
2.3.1 Tafsiran Hakim-hakim 6:36-40 Menurut Alan Graeme Auld.....	16
2.3.2 Tafsiran Hakim-hakim 6:36-40 Menurut Robert G. Boling.....	17
2.3.3 Tafsiran Hakim-hakim 6:36-40 Menurut Barry G. Webb.....	18

2.4	Perbandingan Tafsiran.....	20
2.5	Kesimpulan.....	21
<b>BAB III.....</b>		<b>23</b>
<b>PERSPEKTIF KERAGUAN MENURUT DESCARTES SEBAGAI LENSA <i>SEEING THROUGH</i>.....</b>		<b>23</b>
	Pengantar.....	23
3.1	Riwayat Hidup Rene Descartes.....	24
3.1.1	Akal Budi menurut Descartes.....	24
3.1.2	Perjalanan Descartes menuju Kebenaran.....	27
3.1.3	Menuju <i>Cogito, ergo sum</i> Sebagai Yang Pasti.....	29
3.1.4	<i>Cogito, ergo sum</i> sebagai Titik Awal Pembuktian Keberadaan Tuhan.....	31
3.2	Kesimpulan.....	33
<b>BAB IV.....</b>		<b>36</b>
	Pengantar.....	36
4.1	Metode Tafsir menurut Kwok Pui-Lan.....	36
4.1.1	Metode Tafsir <i>Seeing Through</i> menurut Daniel K. Listijabudi.....	38
4.2	Kisah Hakim-hakim 6:36-40.....	41
4.2.1	Versi Westminster Leningard Codex.....	41
4.2.2	Transliterasi Ibrani.....	41
4.2.3	Versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI-TB 1).....	41
4.2.4	New Revised Standard Version (NRSV).....	42
4.2.5	Usulan Terjemahan Penulis.....	42
4.2.6	Perbedaan Penjelasan Usulan Terjemahan.....	43
4.2.7	Versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI-TB 2).....	44
4.3	Struktur Teks.....	45
4.4	Tafsir <i>Seeing Through</i> Hakim-hakim 6:36-40.....	46
4.4.1	Roh TUHAN dalam Gideon yang meragu, Keraguan Descartes.....	46
4.4.2	As You Wish, Descartes Berkelana.....	47
4.4.3	Kepastian Gideon, Kepastian Descartes.....	48
4.5	Kesimpulan.....	49
<b>BAB V.....</b>		<b>51</b>

<b>KESIMPULAN DAN PENUTUP.....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Refleksi Pribadi.....	52
5.3 Saran.....	54
5.4 Penutup.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>



## ABSTRAK

“Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku”

Membaca Kembali Kisah Keraguan Gideon dalam Hakim-Hakim 6:36-40 melalui Perspektif  
Pemikiran Keraguan Rene Descartes

**Oleh: Lovely Rering (01190232)**

Keraguan menjadi salah satu topik yang hangat ketika berbicara tentang Tuhan. Tidak sedikit pandangan yang memisahkan keraguan dari iman oleh karena keraguan dilihat sebagai hal yang buruk. Pandangan yang memberikan ruang terhadap keraguan akan terdorong untuk mendalami dan menghadapinya, sebab keraguan dilihat sebagai bagian dari beriman. Kisah keraguan Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40 dilihat sebagai salah satu contohnya. Dalam kitab Hakim-hakim 6, bukan hanya sekali Gideon menunjukkan sikap keraguannya, baik terhadap diri sendiri, terhadap apa yang pernah ia dengar, bahkan terhadap peran Tuhan dalam kepemimpinannya atas orang Israel. Gideon berkali-kali mengajukan pertanyaan atas berbagai hal yang ia ragukan. Tulisan ini mencoba untuk meneliti keraguan yang dialami Gideon. Untuk itu, metode tafsir *Seeing Through* dipakai untuk mewujudkannya dengan mempertemukan kisah Gideon dengan suatu perspektif filsafat dari Rene Descartes. Pandangan Descartes bahwa keraguan dilihat sebagai jalan menuju kebenaran menjadi salah satu titik yang beresonansi dengan kisah keraguan Gideon yang penuh dengan tanya, sebagai upaya untuk mendapatkan kebenaran itu sendiri. Pandangan Descartes tentang indra menjadi salah satu solusi untuk menjawab mengapa Gideon berkali-kali memastikan kebenaran akan hal-hal yang pernah ia dengar, termasuk perkataan Tuhan. Dengan demikian, tulisan ini dapat melahirkan pemaknaan yang lain terhadap keraguan, sehingga keraguan diberikan tempat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan manusia beriman dengan Tuhan.

**Kata Kunci:** Keraguan, Iman, Gideon, *Seeing Through*, Filsafat, Rene Descartes

## ABSTRACT

Doubt has become one of powerful topics when it comes to faith in God. There are a few views separating doubt from faith because doubt is seen as a bad thing. A view that allows room for doubt will encourage you to explore and face it, because doubt then would be seen as a part of faith. The story of Gideon's doubt in Judges 6:36-40 is seen as one of the examples. In the book of Judges 6, Gideon showed his doubt not only once, whether its about himself, about what he had heard, or even about God's role in his leadership of the Israelites. Gideon repeatedly asked questions about everything that he doubted. This writing attempts to see the doubts that Gideon experienced. The Seeing Through interpretation method is done by reading the story of Gideon through a philosophical perspective from Rene Descartes. Descartes views doubt as a path to truth is one of the points that resonates with Gideon's story of doubt, that is full of questions, as an attempt to get to the truth itself. Descartes' view of the senses is one of the ways to answer why Gideon repeatedly confirmed the truth of things he had heard, including the words of God. This way, this writing will be able to lead to other meanings of doubt, so doubt will be given a place as an inseparable part of the human journey of having faith in God.

**Keywords:** Doubt, Faith, Gideon, Seeing Through, Philisophy, Rene Descartes

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D.

DUTA WACANA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan orang Kristen, iman adalah segalanya.<sup>1</sup> Iman menjadi kekuatan di tengah-tengah kesusahan, iman juga menjadi jawaban di tengah-tengah kebingungan. Ketika suatu hal terlalu rumit untuk dimengerti, maka iman diperlukan. Iman menjadi jawaban dari segala sesuatu yang tidak terjawab dan tidak dapat dijelaskan. Iman dilihat sebagai senjata paling ampuh dalam kehidupan. Sebagai contoh dalam konteks situasi pandemi, beriman oleh beberapa orang dapat dilihat sebagai penolakan vaksin karena percaya bahwa Yesus akan menolong.<sup>2</sup> Akibatnya, ketika berada di dalam situasi yang mendesakkan sekalipun, yang harus dilakukan hanya beriman saja.<sup>3</sup> Hal ini mendasari sebagian pandangan tentang bagaimana orang Kristen memahami iman itu sendiri. Iman dilihat sebatas identitas yang harus dimiliki oleh orang Kristen.<sup>4</sup>

Tak boleh ragu! Kalimat yang mampu untuk mendeskripsikan salah satu pandangan orang Kristen ketika berbicara tentang iman. Beriman berarti percaya 100% tanpa keraguan sekalipun.<sup>5</sup> Keraguan dilihat sebagai suatu hal yang buruk, ditempatkan pada tingkat yang paling rendah.<sup>6</sup> Hal ini membuat seolah jika orang Kristen ragu, berarti ada yang salah dengan dirinya. Sebagai contoh, mungkin ia kurang mendalami ajaran-ajaran Kristen.<sup>7</sup> Seorang professor di *University of Michigan*, Neal Krause dan rekannya Christopher G. Ellison berpendapat bahwa hal ini terjadi oleh karena situasi di dalam gereja yang tidak baik, yang cenderung memilih untuk tidak berbicara tentang keraguan.<sup>8</sup> Sehingga muncullah dorongan untuk menghindari dari keraguan, menghiraukan keraguan yang dimiliki. Sebab keraguan mengandung rasa malu dan juga rasa bersalah.<sup>9</sup> Sebaliknya, jika gereja mampu membuka ruang diskusi tentang keraguan, maka akan lahir pandangan yang

<sup>1</sup> Hermanto Suanglangi, "Iman Kristen dan Akal Budi," *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral* 2, no. 2 (Desember 2004): 43, <https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>.

<sup>2</sup> Gernaída Krisna Pakpahan, "Pandangan Pejabat GBI terhadap COVID-19 dan Vaksin dalam Bingkai Pemahaman tentang "Akhir Zaman", *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (Januari 2022): 312, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.130>.

<sup>3</sup> Yanti Imarani Gea, "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 2020): 30, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.

<sup>4</sup> Gea, "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup," 31.

<sup>5</sup> Gary R. Habermas, *Dealing With Doubt*, (Chicago: Moody Press, 1990), chap. 1 B, [https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/sor\\_fac\\_pubs/article/1000/type/native/&path\\_info=](https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/sor_fac_pubs/article/1000/type/native/&path_info=).

<sup>6</sup> Habermas, *Dealing With Doubt*, chap. 1 B.

<sup>7</sup> Habermas, *Dealing With Doubt*, chap. 1 A.

<sup>8</sup> Neal Krause dan Christopher G. Ellison, "The Doubting Process: A Longitudinal Study of the Precipitants and Consequences of Religious Doubt," *Journal For The Scientific Study of Religion* 42, no. 2 (Juni 2009): 2, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01448.x>.

<sup>9</sup> Krause dan Ellison, "The Doubting Process," 2.

berbeda terhadap keraguan itu sendiri.<sup>10</sup> Tidak hanya itu, berbagai macam renungan menekankan hal yang sama yakni supaya orang Kristen tidak ragu.<sup>11</sup>

Ragu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bimbang (keadaan hati yang tidak tepat) dan kurang percaya (sangsang). Hunsberger dan rekan-rekannya dalam Krause & Ellison menyatakan bahwa *religious doubt* (ketika berbicara tentang keraguan yang berkaitan dengan iman) adalah suatu perasaan yang tidak menentu, perasaan akan ketidakpastian yang mempertanyakan ajaran atau kepercayaan.<sup>12</sup> Selain itu, seorang teolog bernama Gary R. Habermas melihat *religious doubt* sebagai ketidakpastian tentang Tuhan atau juga tentang relasi seseorang dengan-Nya.<sup>13</sup>

Sejalan dengan pandangan yang melihat keraguan sebagai hal yang buruk, Keith A. Puffer menuliskan sebuah artikel tentang keraguan dalam iman. Dalam artikel tersebut Puffer mengutip Lucado yang menyatakan bahwa keraguan adalah tetangga yang mengganggu sehingga harus dimusnahkan dari diri manusia. Ia juga mengutip Buchanan melihat keraguan seperti kanker yang menggerogoti tubuh manusia, serta Darmani yang menyatakan bahwa keraguan adalah senjata tajam yang mampu merenggut makna hidup manusia.<sup>14</sup>

Merujuk pada situasi-situasi seperti di atas, Habermas menuliskan dalam artikelnya bahwa lahirnya sebuah pemikiran yang berakar dalam kehidupan orang Kristen yakni sebagai orang Kristen yang baik, saya tidak boleh meragu.<sup>15</sup> Akibatnya dalam praktis kehidupan, orang kemudian hanya akan berdoa ketika berbagai masalah bermunculan seperti sakit, membutuhkan pekerjaan, membutuhkan pasangan hidup, bahkan hingga hal-hal yang sederhana seperti berdoa agar tubuh tetap sehat dan kuat meskipun memiliki pola tidur dan makan yang tidak teratur. Kalau hal ini terus-menerus terjadi, Tuhan kemudian akan menjadi “tak terlihat” dan “hilang” bagi mereka yang mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab “hanya dengan beriman” sebab Tuhan dilihat sebagai sosok yang menakutkan, yang merenggut kebebasan manusia dalam mengekspresikan imannya.<sup>16</sup> Hal ini menimbulkan satu pertanyaan, bagaimana orang Kristen dalam menghadapi hal tersebut, apakah beriman cukup untuk membuat hati tenang?

---

<sup>10</sup> Krause dan Ellison, “The Doubting Process,” 14.

<sup>11</sup> Berbagai renungan yang dimaksud dapat diakses pada: [www.sesawi.net/jangan-ragu-dalam-iman](http://www.sesawi.net/jangan-ragu-dalam-iman) , [www.narwastu.id/2020/06/jangan-pernah-ragukan-kuasa-tuhan-yesus-refleksi-atas-ketakutan-terhadap-masalah-hidup.php](http://www.narwastu.id/2020/06/jangan-pernah-ragukan-kuasa-tuhan-yesus-refleksi-atas-ketakutan-terhadap-masalah-hidup.php) , <https://www.gkswjateng.org/renungans/detailview/percaya-jangan-ragu-2017-03-16> , [https://bahterahayatsby.or.id/cmp\\_detail.php?id=514](https://bahterahayatsby.or.id/cmp_detail.php?id=514).

<sup>12</sup> Krause dan Ellison, “The Doubting Process,” 14.

<sup>13</sup> Gary R. Habermas, “When Religious Doubt Grows Agonizing,” *Christian Research Institute* (Maret 2013): 2, <https://www.equipt.org/PDF/JAF7362.pdf>.

<sup>14</sup> Keith A Puffer dkk, “Religious Doubt and Identity Formation: Salient Predictors of Adolescent Religious Doubt,” *Journal of Psychology and Theology* 36, no. 4 (Desember 2008): 270, <https://doi.org/10.1177/009164710803600403>.

<sup>15</sup> Habermas, *Dealing With Doubt*, chap. 1 B.

<sup>16</sup> “Apa Arti Ungkapan “Tuhan Telah Mati” Nietzsche Sebenarnya?,” *VOI*, diakses pada 29 November, 2022, <https://voi.id/memori/16928/what-does-nietzsches-saying-god-is-dead-really-mean>.

Dalam realita kehidupan penulis, hal-hal seperti itu sering ditemukan. Penderitaan diminta untuk diabaikan, sebab dilihat sebagai suatu hal yang tidak cantik. Hal yang sama tergambarkan terhadap sebuah keraguan. Dalam iman Kristen, sebagian pandangan melihat keraguan sebagai suatu hal yang menjijikkan sebab dapat menjauhkan manusia dari Penciptanya. Sehingga muncul pertanyaan, apakah selalu demikian?

Seorang teolog bernama Paul Tillich berkata di dalam bukunya yang berjudul *Dynamics of Faith* bahwa iman merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kesehariannya menaruh perhatian penuh terhadap banyak hal seperti kepada keberadaannya, makanan, tempat tinggal, tetapi tidak hanya itu saja. Manusia juga memiliki keprihatinan-keprihatinan kepada hal yang lebih besar lagi seperti hal-hal yang menyangkut spiritualitas, sosial, dan politik. Tillich melihat iman sebagai hal utama yang diperhatikan dan juga diprihatinkan sehingga ia menggambarkan iman sebagai *ultimate concern*.<sup>17</sup> Menurut Tillich, iman pada dasarnya mengandung elemen yang berisikan kepastian dan ketidakpastian. Sehingga tindakan beriman sudah pasti mengandung resiko atau tantangan tentang keraguan, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari beriman.<sup>18</sup> Dalam berbicara tentang keraguan, Tillich membedakannya ke dalam dua bagian yakni keraguan skeptikal dan metodologis. Keraguan skeptikal berarti sikap yang menyangkal seluruh kepercayaan manusia mulai dari pengalaman penginderaan hingga keyakinan agama, sedangkan keraguan metodologis adalah keraguan yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut sains. Menurut Tillich, keraguan dalam beriman bukanlah bagian dari keduanya, bukanlah merupakan keraguan skeptikal maupun metodologis, melainkan keraguan eksistensial, yakni keraguan yang tidak mempertanyakan benar atau salah, tidak menolak kebenaran atau menerimanya, melainkan keraguan yang berkaitan dengan keberanian dalam mewujudkan tindakan iman.<sup>19</sup> Karena menurut Tillich, beriman membutuhkan keberanian. Meskipun memang iman memiliki elemen lain selain keberanian dan keberanian memiliki fungsi yang lain selain mendorong tindakan iman. Bagaimanapun, tindakan keberanian untuk menerima resiko/tantangan merupakan bagian dari beriman.

Berbicara tentang keraguan, seorang filsuf bernama Rene Descartes menjadikan penyangsian sebagai jalan menuju kebenaran. Bahkan menurutnya indra yang ada pada manusia dapat menipu. Muncul dorongan untuk melihat pemikiran Descartes ini, guna mengetahui lebih dalam lagi tentang metode penyangsian ini.

---

<sup>17</sup> Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (New York: Harper & Brothers, 1957), 1.

<sup>18</sup> Tillich, *Dynamics of Faith*, 16.

<sup>19</sup> Tillich, *Dynamics of Faith*, 20.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Melihat situasi-situasi seperti di atas, muncul dorongan untuk melihat kisah keraguan Gideon dalam kitab Hakim-hakim 6:36-40 dengan sebuah pertanyaan, akankah lahir pandangan yang berbeda dari apa yang dipahami dan telah diungkapkan pada latar belakang? Bahwa ragu merupakan hal yang sangat berlawanan dengan beriman. Akankah ditemukan pandangan yang mendukung pemikiran Tillich tentang keraguan? Pandangan lain yang akan ditemukan diharapkan bermula dari pembacaan kisah Gideon melalui metode tafsir *Seeing Through* dengan lensa pemikiran keraguan Descartes.

Berbicara tentang Descartes, ia menyebutkan bagaimana di dalam kehidupan ini, selalu ada kemungkinan untuk menjadi keliru atas segala sesuatu yang diperoleh. Dari sinilah, ia memutuskan untuk mencabut seluruh akar pengetahuan yang ia miliki dengan tujuan untuk menggantikannya dengan pengetahuan yang lebih baik, atau juga dengan pengetahuan yang sama yang didasarkan oleh penalaran diri sendiri. Ia ingin meninggalkan pengetahuan-pengetahuan, prinsip-prinsip yang tua, yang dahulu ia terima begitu saja tanpa adanya pemeriksaan.<sup>20</sup> Descartes memutuskan untuk memulai segala sesuatu dari awal. Ia berniat untuk meruntuhkan segalanya dan memulai dari pondasi-pondasi yang asli.<sup>21</sup>

Keraguan Descartes juga didorong oleh pernyataannya bahwa apa yang ditangkap oleh panca indra belum tentu benar-benar terjadi, belum tentu nyata. Menurutnya, panca indra dapat menipu. Sehingga tidak ada yang dapat dipercaya secara pasti keberadaannya.<sup>22</sup> Descartes menganjurkan penyangsian terhadap segala sesuatu demi mencapai kebenaran.<sup>23</sup> Menyangsikan segala sesuatu bukan hanya hal-hal yang ditangkap oleh indra tetapi juga berarti terhadap pendapat-pendapat, perasaan-perasaan, serta prasangka-prasangka.<sup>24</sup> Dengan demikian terlihat bahwa Descartes gigih dalam mengabdikan dirinya kepada kebenaran sehingga ia menolak segala sesuatu yang dapat diragukan (sekecil apapun keraguan itu). Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada hal yang tersisa, yang kebenarannya tidak dapat diganggu-gugat, sehingga tidak dapat diragukan lagi.<sup>25</sup>

Dalam pencarian kebenaran di tengah-tengah keraguan yang Descartes miliki, ia menyadari bahwa ada satu hal yang tidak mungkin dapat diragukan yakni keberadaan dirinya sendiri yang

---

<sup>20</sup> Rene Descartes, *Risalah Tentang Metode*, terj. Ida Sundari Husen dan Rahayu S. Hidatta (Jakarta: Gramedia, 1995), 15.

<sup>21</sup> Rene Descartes, *Meditasi Filsafat Pertama*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Kakatua, 2021), 21.

<sup>22</sup> Aguido Adri dan Syafiul Hadi, *Descartes, Spinoza, Berkeley: Menguak Tabir Pemikiran Filsafat Rasionalisme dan Empirisme* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 5.

<sup>23</sup> Neal Krause & Keith M. Wulff, "Religious Doubt and Health: Exploring the Potential Dark Side of Religion," *Sociology of Religion* 65, no. 1 (Maret 2004): 37, <https://doi.org/10.2307/3712506>.

<sup>24</sup> Descartes, *Risalah Tentang Metode*, 79.

<sup>25</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Kakatua, 2021), 39



sedang meragu.<sup>26</sup> Menurutnya, segala sesuatu dapat diragukan, kecuali keberadaan dari “aku” yang meragukan hal itu, sebab untuk dapat meragu, “aku” haruslah ada,<sup>27</sup> *Cogito, ergo sum*, berarti aku berpikir maka aku ada. Menurut Descartes, untuk memperoleh pengetahuan akan sesuatu, manusia terlebih dahulu harus berpikir, dan untuk berpikir manusia haruslah ada.<sup>28</sup> Apa yang dimaksudkan Descartes tentang berpikir juga meliputi kegiatan seperti kesadaran bahwa “aku” sedang meragu, “aku” sedang berjalan, “aku” sedang bernapas, yang pada akhirnya menghantarkan pada kesimpulan bahwa “aku” ada.<sup>29</sup>

Descartes seperti yang dikutip oleh Raga-Rosaleny menyatakan bahwa “aku” adalah sesuatu yang berpikir berarti aku adalah sesuatu yang meragu, memahami, menyetujui, menolak.<sup>30</sup> Tetapi Descartes tidak berhenti sampai di sini, melainkan juga memberikan pernyataan tentang bukti keberadaan Tuhan. Hal ini dikarenakan bahwa keraguan yang ada pada manusia dilihat sebagai kekurangan oleh Descartes, sehingga berdasarkan keraguan itu sendiri hakikat manusia tidaklah sempurna. Keterbatasan manusia ini membuat Descartes berpikir bahwa pastilah ada sesuatu yang lebih daripada manusia, sesuatu yang sempurna dan tidak terbatas, dan ia mengenalnya sebagai Tuhan.

Dalam kitab Hakim-hakim 6, Gideon dihampiri oleh malaikat TUHAN. Malaikat TUHAN menyampaikan pesan bahwa Gideon disertai oleh Tuhan. Tetapi pada ayat yang ke-13, terdapat kemungkinan bahwa Gideon justru menunjukkan sikap yang meragu. Sebab menurutnya, kalau TUHAN benar menyertai, bagaimana mungkin ia masih saja dijajah oleh orang Midian. Begitu pula dengan ungkapan-ungkapan Gideon yang menyatakan bahwa dirinya berasal dari suku yang paling kecil dan merupakan yang termuda di keluarganya, ketika TUHAN berkata bahwa Gideon telah diutus untuk menolong orang Israel. Kemungkinan-kemungkinan keraguan Gideon masih terus dapat ditemukan hingga pada kitab Hakim-hakim 6:36-40. Di sana terlihat Gideon meminta tanda kepada TUHAN sebagai jaminan bahwa TUHAN akan menyertainya dalam peperangan.<sup>31</sup>

Hakim-hakim 6:36-40 memuat kisah permintaan tanda Gideon kepada Allah. Permintaan tanda yang dilakukan oleh Gideon, menimbulkan pertanyaan, apakah permintaan tanda itu memang

---

<sup>26</sup> I Made Hartaka, Luh Putu Cita Ardiyani, dan Kadek Suciani, “Berbagai Sikap terhadap Eksistensi Tuhan pada Era Industri 4.0,” *VIDYA DARSAN: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 1 (Mei 2022): 13, <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v1i2.588>.

<sup>27</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 19.

<sup>28</sup> Elliot Samuel Paul, “Descartes’s Anti-Transparency and The Need For Radical Doubt,” *Ergo: An Open Access Journal of Philosophy* 5 no. 41 (2018): 1087, <https://dx.doi.org/10.3998/ergo.12405314.0005.041>.

<sup>29</sup> Paul, “Descartes’s Anti-Transparency and The Need For Radical Doubt,” 1087.

<sup>30</sup> Vicente Raga-Rosaleny, “Passionate Descartes: A Reinterpretation of The Body’s Role In Cartesian Thought,” *Manuscrito - Rev. Int. Fil. Campinas* 4 no. 2 (2020): 61, <https://doi.org/10.1590/0100-6045.2020.V43N2.VR>.

<sup>31</sup> John A. Grindell, “Hakim-Hakim” dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 258.



menunjukkan bahwa Gideon sedang ragu? Jika ya, maka apa yang sebenarnya diragukan oleh Gideon? Apakah ada keterkaitan antara kisah Gideon dengan pemikiran tentang keraguan oleh Rene Descartes?

Penelitian ini akan mencoba untuk menafsirkan kisah Gideon menggunakan metode tafsir *Seeing Through* dengan lensa keraguan Descartes. Tetapi dalam proses penafsiran tentu akan terdapat tantangan dalam mempertemukan teks dengan lensa yang digunakan, yang akan menimbulkan pertanyaan apakah di antara Descartes dan Gideon terdapat titik temu sehingga keduanya dapat didialogkan. Untuk itu beberapa argumen akan diajukan sebagai sebuah upaya untuk menjadikan pembacaan kisah Gideon melalui perspektif Descartes ini relevan.

Descartes merasa bahwa dunia ini dipenuhi oleh keraguan dan kekeliruan, tidak ada yang pasti. Begitu pula dengan kehidupan Gideon di bawah jajahan orang Midian selama 7 tahun. Gideon telah menyaksikan begitu banyak penderitaan, sehingga ia juga sampai ke dalam ketidakpastian. Itulah mengapa, ia mengutarakan perasaannya yang tidak percaya ketika ia diberitahukan bahwa dirinya diutus oleh Tuhan (Hakim-hakim 6:14-15). Kisah Gideon memungkinkan adanya sikap ragu tentang peran Tuhan, sedangkan Descartes memang meragukan hal-hal yang ada di luar dirinya, sehingga penelitian ini tidak akan berusaha untuk mencari celah, agar dapat membuktikan bahwa Gideon adalah pengikut Descartes. Tetapi penelitian ini akan berusaha untuk mengetahui apakah kisah Gideon ini dapat dibaca melalui perspektif Descartes yang ragu. Sehingga penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menempuh jalan yang sama seperti Descartes, untuk membuktikan keberadaan Tuhan.

Descartes melalui metode peyangsiannya menganjurkan keraguan terhadap segala sesuatu yang ditangkap oleh panca indra, keraguan untuk mencapai kebenaran. Gideon mempertanyakan apa yang dapat ditangkap oleh penglihatannya. Bahkan di dalam teks, permintaan tanda oleh Gideon tidak hanya dilakukan itulah satu kali melainkan dua kali (Hakim-hakim 6:36-40). Jika dilihat melalui perspektif Descartes bahwa apa yang diperoleh oleh indra dapat menipu, ada kemungkinan bahwa Gideon merasakan hal yang serupa, yang membuatnya bertanya-tanya dan ragu. Sehingga Gideon meminta tanda sebagai caranya untuk memperoleh kebenaran.

Pemikiran *Cogito, Ergo Sum* memang dapat dilihat sebagai inti dari pemikiran keraguan Descartes. Sehingga peristiwa eksistensial Gideon menjadi pintu masuk ke dalam pemikiran *Cogito, Ergo Sum*. Meskipun demikian hasil keraguan Descartes dan Gideon tidaklah sama. Jika keraguan Descartes membawanya kepada kesadaran akan keberadaan diri dan mendorongnya untuk membuktikan keberadaan Tuhan, keraguan yang dialami Gideon membawanya kepada sebuah

jawaban, di mana ia mempelajari kenyataan bahwa Tuhan ada untuknya. Bukan perihal keberadaan Tuhan yang diragukan oleh Gideon melainkan peran dari Tuhan itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang hendak diajukan, antara lain:

1. Apa pendapat A. Graeme Auld, Robert G. Boling dan Barry G. Webb terhadap keraguan Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40?
2. Bagaimana hasil pembacaan *Seeing Through* dengan lensa pemikiran Rene Descartes dapat memperkaya pemahaman akan keraguan Gideon?

### **1.3 Batasan Permasalahan**

Dalam tulisan ini, Penulis memahami bahwa Descartes membahas begitu banyak hal dalam dunia filsafat, tetapi penelitian ini hanya akan mengkaji pemikiran keraguan Descartes. Selain itu, *Cogito, ergo sum juga* berkaitan dengan pembuktian keberadaan Tuhan, sehingga hal ini dijadikan sebagai batasan. Penelitian ini tidak akan mengkaji pembuktian keberadaan Tuhan. Tetapi penelitian ini akan mengulas langkah-langkah yang ditempuh Descartes sebelum ia mencapai pemikiran besarnya. Selain itu terdapat tiga penafsir yang tafsirannya akan digunakan untuk membantu penelitian ini sebagai acuan studi teologis.

### **1.4 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode tafsir *Seeing Through* yang istilahnya diperkenalkan oleh Daniel K. Listijabudi, sekaligus juga sebagai tanggapan terhadap metode tafsir *Dialogical Imagination* yang diperkenalkan oleh Kwok Pui-Lan. Metode ini mengusahakan pandangan lain terhadap pembacaan teks secara kontekstual. Jika Kwok memperkenalkan metode *Dialogical Imagination* sebagai suatu metode yang menggunakan mite, legenda atau cerita Alkitab dalam proses refleksi serta biografi seseorang, Listijabudi dengan metode *Seeing Through*-nya memperkenalkan metode yang instrumennya lebih luas dari tradisi religius. Dalam *Seeing Through*, instrumen yang digunakan untuk membaca kisah dalam Alkitab dapat berasal dari berbagai macam perspektif seperti filsafat, spiritualitas, politik.

Pandangan Descartes tentang keraguan akan digunakan untuk menafsir kisah Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40. Penulis akan melakukan studi literatur pemikiran keraguan Descartes. Pertama-tama akan dipaparkan tiga penafsiran oleh Alan Graeme Auld, Robert G. Boling dan Barry G. Webb. Kemudian pada bab selanjutnya akan dipaparkan pandangan Descartes yang dijadikan sebagai lensa dan diikuti dengan pendapat penulis terhadapnya. Pada bab keempat akan dipaparkan penafsiran kisah Gideon menggunakan metode tafsir *Seeing Through* dengan lensa keraguan Descartes. Sebelumnya akan dipaparkan penjelasan tentang metode *Dialogical Imagination* dan juga *Seeing Through*.

## 1.5 Tujuan Penelitian

1. Tulisan ini bertujuan untuk melihat makna lain dari keraguan, serta manfaatnya bagi iman Kristen
2. Tulisan ini bertujuan untuk melihat apakah pemikiran keraguan Descartes dapat digunakan sebagai lensa pembacaan teks Hakim-hakim 6:36-40

Merujuk pada situasi seperti ini, terdapat keinginan untuk melihat makna yang lain dari keraguan terkhusus dalam iman Kristen. Penulis terdorong untuk melihat kisah Gideon yang meminta tanda kepada Tuhan, bahkan sebanyak dua kali, serta juga hal apa yang ia dapatkan melalui keraguannya.

## 1.6 Teori

Pada tulisan ini, penulis akan menggunakan pandangan Descartes tentang keraguan. Pandangannya itu akan dipaparkan pada bab ketiga. Pemaparan teori Descartes dimuat pada bab ketiga karena penulis ingin membangun pemahaman terhadap kisah keraguan Gideon bagi pembaca terlebih dahulu di bab kedua. Sehingga pembaca dapat melihat makna kisah Gideon sebelum menggunakan keraguan Descartes sebagai lensa. Pada bab ketiga, pertama-tama penulis akan memulainya dengan riwayat hidup Descartes, termasuk riwayat pendidikannya. Riwayat pendidikannya yang cemerlang menjadi hal yang patut diperhatikan sebab justru keraguannya datang pertama-tama dari ilmu pengetahuan. Hal inilah yang dijadikannya sebagai titik berangkat dari pencarian akan pengetahuan dengan cara yang lain yakni dengan berkelana. Ia memutuskan untuk belajar dari alam semesta, mulai dari berkunjung ke istana-istana hingga bertemu dengan tentara-tentara, menjadi penonton yang memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.<sup>32</sup>

Pada suatu masa di perang itu, Descartes merenung bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat menggunakan akal pikiran secara murni sebab telah terlebih dahulu memperoleh informasi akan berbagai macam hal dari segala sumber.<sup>33</sup> Manusia sebenarnya tidak pernah mendapatkan pengetahuan berdasarkan penalarannya sendiri. Berdasarkan hal ini, Descartes memutuskan bahwa ia akan meninggalkan semua pengetahuan yang telah ia peroleh sebelumnya. Ia ingin menemukan dan membangun pengetahuan-pengetahuan yang lebih kokoh, yang tidak dapat diragukan lagi. Selain itu, Descartes juga ingin untuk merumuskan suatu pengetahuan yang benar sekaligus metode yang memadai baginya. Sebab menurutnya, alangkah baiknya jika satu orang saja mampu menghasilkan pengetahuan dan metode yang memadai.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 14

<sup>33</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 17.

<sup>34</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 17.

Descartes merasa bahwa dirinya perlu untuk mempersiapkan suatu metode sebelum ia meninggalkan segala pengetahuannya itu. Ia membutuhkan suatu metode yang akan menghantarkannya pada kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Metode inilah yang di kemudian hari disebut sebagai *Cartesian Method*. Setelah itu barulah Descartes mulai meninggalkan pengetahuan-pengetahuan lamanya itu. Meskipun demikian, Descartes memahami bahwa ketika hendak melupakan segala hal yang telah ia peroleh, dirinya tetap harus memiliki suatu pedoman di dalam hidup. Untuk itu, ia menyusun bagi dirinya suatu kaidah moral sebagai pedoman bagi dirinya, yakni tetap mematuhi undang-undang, adat istiadat serta Tuhan yang diajarkan sejak kecil, bersikap tegas dalam mengikuti suatu pendapat, dan menyadarkan diri bahwa hanya pikirannya sendiri yang dapat ia kuasai.<sup>35</sup>

Descartes masih terus berkelana hingga pada suatu saat ia menyadari bahwa indra yang ada pada manusia tidak layak untuk dijadikan sebagai sumber kebenaran. Sebab menurutnya, indra dapat menipu. Layaknya ketika terlihat ada suatu lilin yang warna, rupa, dan baunya dapat diperhatikan. Ketika lilin itu dibakar, sifat-sifat yang ada padanya kini telah berubah dan lilin itu pun tetap ada. Manusia tetap mampu mengenali lilin meskipun sifat-sifat awalnya telah berubah, oleh karena pengenalan akan lilin tersebut datangnya dari rasio (pikiran) manusia bukan melalui pengindraan.

"...kemudian jika aku kebetulan melihat keluar jendela dan mengamati orang-orang melintasi alun-alun, biasanya aku akan mengatakan bahwa aku melihat orang-orang itu sendiri sama seperti yang kukatakan sewaktu aku melihat lilin. Tapi bukankah yang kulihat hanya topi dan pakaian, yang bisa menyembunyikan robot? Namun aku menilai mereka sebagai manusia."<sup>36</sup>

Sehingga berdasarkan hal ini, Descartes berpendapat bahwa segala sesuatu yang diperoleh melalui indra pada dasarnya patut untuk diragukan. Pandangan Descartes ini digunakan dalam pembacaan kisah Gideon oleh karena Gideon pun mengalami keraguan dalam Hakim-hakim 6:36-40. Berdasarkan hal ini, Penulis melihat adanya kemungkinan akan pemaknaan yang berbeda terhadap kisah Gideon jika dibaca melalui lensa keraguan Descartes.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **1. BAB I: Pendahuluan**

Pada bagian ini akan dipaparkan latar belakang dari penulisan serta permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pada latar belakang akan dipaparkan salah satu pandangan iman Kristen tentang keraguan. Melihat pandangan tersebut penulis

---

<sup>35</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 29.

<sup>36</sup> Descartes, *Meditasi Filsafat Pertama*, 39.

menghadirkan kritik terhadapnya dengan menggunakan gagasan yang dikemukakan oleh Paul Tillich. Gagasan Tillich ini diharapkan dapat menjadi titik awal munculnya pandangan iman Kristen yang lain tentang keraguan itu sendiri. Setelah itu akan ditunjukkan bagaimana lawan pandangan dari Tillich ini menimbulkan permasalahan. Penulis kemudian memperkenalkan gagasan Descartes tentang keraguan sebagai kemungkinan solusi terhadap permasalahan yang ada. Bagian ini juga memuat rumusan masalah, batasan permasalahan, metode penelitian, tujuan penelitian, teori dan sistematika penulisan.

## **2. BAB 2: Penafsiran Kisah Gideon**

Pada bagian ini, akan dipaparkan sebuah pengantar tentang bagaimana pemahaman terhadap teks-teks dalam Alkitab terus berkembang. Setelah itu akan dipaparkan suatu pengantar singkat akan kitab Hakim-hakim, serta diakhiri dengan studi teologis terhadap tiga penafsir yakni Alan Graeme Auld, Robert G. Boling dan Barry G. Webb. Pertama-tama akan dipaparkan alasan pemilihan ketiga penafsir, kemudian tafsirannya terhadap Hakim-hakim 6:36-40. Mengingat tafsir yang akan digunakan lebih dari satu, maka juga akan diperlihatkan perbandingan dari ketiganya. Setelah itu, tanggapan Penulis terhadap ketiga penafsir akan dipaparkan. Penafsiran kisah Gideon terlebih dahulu dimuat pada bab ini sebagai upaya memberikan gambaran kepada para pembaca bagaimana teks dipahami tanpa menggunakan lensa keraguan Descartes. Harapannya pembaca dapat merasakan keunikan yang akan dihasilkan melalui pembacaan kisah Gideon dengan menggunakan metode tafsir *Seeing Through* lensa keraguan Descartes.

## **3. BAB 3: Perspektif Keraguan Menurut Descartes sebagai Lensa *Seeing Through***

Bab ini akan memaparkan gagasan keraguan Descartes yang nantinya akan digunakan sebagai lensa dalam penafsiran *Seeing Through*, dengan menggunakan buku Descartes yang berjudul *Diskursus tentang Metode* hasil terjemahan Saut Pasaribu. Hasil terjemahan Saut Pasaribu dijadikan pustaka utama sebab merupakan buku terjemahan dengan publikasi terbaru yakni pada tahun 2021. Biografi Descartes akan dipaparkan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kisah hidup Descartes yang membawanya ke dalam penemuan mengenai metode keraguan itu sendiri. Karena pencarian kebenaran oleh Descartes berlangsung dalam waktu yang lama, maka penulis juga akan menjelaskan secara rinci perenungan-perenungan yang dilakukan oleh Descartes lengkap dengan latar belakang waktu pelaksanaannya sesuai dengan apa yang tertulis dalam pustaka utama. Tujuannya adalah agar para pembaca dapat memahami bahwa selama penulisan karyanya pun Descartes mengalami pertumbuhan dan perkembangan cara berpikir yang jika tidak dapat



dipahami dengan baik dapat dilihat sebagai perubahan atau kelabilan diri Descartes yang menggagalkan argumen-argumennya dahulu kala.

Perlu diketahui bahwa ada kemungkinan Descartes jauh dari kata selesai menuliskan karya-karyanya yang dapat memberikan dampak bagi ilmu pengetahuan terutama filsafat. Sehingga tentu apa yang disampaikan oleh Descartes dapat ditinjau lebih jauh lagi karena seiring perkembangan zaman manusia juga mengalami perkembangan cara berpikir. Selain pustaka utama, penulis juga akan menggunakan pustaka pendukung berjudul *Meditasi Filsafat Pertama* karya Descartes terjemahan Saut Pasaribu sebab buku ini menjelaskan lebih rinci tentang keberadaan Tuhan yang merupakan temuan Descartes yang lain dari gagasan *Cogito, Ergo Sum*-nya.

#### **4. BAB 4: Pembacaan Kisah Gideon dalam Hakim-hakim 6:36–40 menggunakan Metode *Seeing Through* dengan Lensa Pemikiran Keraguan Descartes**

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil pembacaan *Seeing Through* terhadap kisah Gideon dengan lensa metode keraguan Descartes. Pertama-tama akan dipaparkan penjelasan metode pendekatan dari Kwok Pui-Lan, yang menjadi pintu masuk kepada metode tafsir *Seeing Through*. Buku rujukan yang akan digunakan adalah *Discovering the Bible in The Non-Biblical World* karya Kwok Pui-Lan, *Bergulat di Tepian* dan *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?* karya Daniel K. Listijabudi untuk membantu dalam proses praktik pembacaan *Seeing Through*. Setelah itu akan dipaparkan hasil pembacaan kisah Gideon menggunakan lensa keraguan Descartes dengan merujuk pada pustaka utama dan pustaka pendukung.

#### **5. BAB 5: Kesimpulan dan Penutup**

Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian, jawaban atas pertanyaannya, refleksi pribadi serta saran untuk para peneliti selanjutnya, para pembaca dan gereja.

## **BAB II**

### **PENAFSIRAN KISAH GIDEON**

#### **Pengantar**

Seorang dosen biblika, Rena Sesaria Yudhita menyebutkan Alkitab sebagai “*word of God in a word of a man.*” Istilah ini barangkali telah membuka ruang bagi sebagian orang untuk

mempertanyakannya. Barangkali juga menimbulkan sikap waspada ketika membaca teks-teks dalam Alkitab. Meskipun demikian, bagi sebagian orang, segala sesuatu yang terdengar tentang Alkitab akan diterima begitu saja, sebab Alkitab adalah Firman Allah. Sehingga tanpa disadari, teks-teks yang tertulis, dibaca, dan didengar tidak memiliki kapasitas yang luas untuk bersuara tentang dirinya sendiri sebab para pembaca cenderung menerima secara mentah-mentah teks-teks Alkitab. Hal ini secara tidak sadar telah memperkecil ruang bagi teks-teks dalam Alkitab untuk menunjukkan maknanya sendiri. Sehingga dibutuhkan sikap yang kritis untuk dapat memahami lebih dalam demi memperkaya pemahaman terhadap teks-teks yang ada. Mengkritisi teks menjadi langkah awal dalam usaha akan penemuan makna-makna yang lain. Usaha untuk memahami teks dalam Alkitab itu biasa disebut hermeneutik.

Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir. Hermeneutik dapat dikatakan sebagai sebuah proses penerjemahan bahasa asing, dapat berupa teks, simbol-simbol dan gerakan. Hermeneutik dilakukan dengan sebuah cara yang biasa dikenal dengan sebutan eksegeze.<sup>37</sup> Istilah eksegeze juga berasal dari kata Yunani, *exegeomai*, yang berarti membawa keluar atau mengeluarkan. Maka dari itu, menafsir dapat diartikan sebagai upaya mengeluarkan makna yang ada di dalam teks. Upaya untuk membuka pintu bagi teks-teks sehingga ia bisa memekarkan makna-makna yang ada di dalamnya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menafsir, seperti perbedaan bahasa teks asli yang tertulis dan bahasa yang digunakan penafsir itu sendiri serta kesenjangan waktu yang menimbulkan kesenjangan budaya dan sejarah.<sup>38</sup> Selain itu jika teks tidak dibaca melalui berdasarkan bahasa asli, maka ada kemungkinan bahwa teks yang terbaca merupakan hasil terjemahan dari sebuah hasil terjemahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembaca tidak membaca dari teks utama. Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan zaman memungkinkan adanya perkembangan pengetahuan dalam hal ini yaitu tentang ilmu hermeneutik. Sehingga semua teks di dalam Alkitab seiring berjalannya waktu dapat melahirkan makna-makna yang berbeda, oleh karena adanya sikap kritis, perkembangan perspektif serta pengaruh dari metode-metode yang digunakan untuk mengolahnya.

---

<sup>37</sup> John. H. Hayes dan Carl. R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, terj. Ioanes Rakhmat (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 1.

<sup>38</sup> Hayes dan Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 6.

## 2.1 Kitab Hakim-Hakim

### Pengantar

Kitab Hakim-hakim merupakan bagian dari rangkaian kisah besar dari kitab Ulangan sampai Raja-raja 2.<sup>39</sup> Kitab Hakim-hakim berisikan kisah kedua belas suku Israel yang dimulai dengan masuknya orang Israel ke tanah Kanaan.<sup>40</sup> Kondisi orang Israel diidentikan dengan kedua belas suku oleh karena pada saat itu mereka bukanlah suatu bangsa yang bersatu.<sup>41</sup> Terjadi kekosongan kepemimpinan setelah Yosua mati. Dahulu ketika Musa mati, Yosua hadir sebagai pengganti. Tetapi tidak ada yang menggantikan Yosua setelah ia mati, sehingga orang Israel mulai datang kepada Allah dan meminta bantuan. Meskipun demikian, diketahui pada Hak 9 : 6 bahwa Israel memiliki seorang raja yakni Abimelekh di Sikhem. Kelihatannya kehadirannya sebagai raja tidak mampu untuk mencakup kepemimpinannya atas seluruh Israel sehingga tetap terjadi kekacauan.<sup>42</sup>

Orang Israel pada saat itu memiliki pemahaman akan relasi yang dekat dengan Allah sehingga sangat lumrah untuk menjalin komunikasi dengan-Nya. Narasi ini dapat dilihat pada Hakim-hakim 1 yang menunjukkan bahwa secara tidak sadar, orang Israel sendiri telah menjadikan Allah sebagai seorang pemimpin sejati bagi mereka.<sup>43</sup> Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintahan Israel pada saat itu adalah teokrasi, Allah sendiri yang memerintah atas Israel.<sup>44</sup>

Di tengah-tengah ketegangan yang harus dilalui oleh orang Israel dalam lingkungan yang baru, mereka seringkali kedapatan berbuat yang jahat di mata TUHAN, sehingga Ia menghukum mereka. Di sinilah orang Israel kembali datang kepada TUHAN dan memohon akan pertolongan dan pengampunan. TUHAN menjawab seruan mereka dengan mengutus seorang hakim. Seruan orang Israel yang meminta bantuan kepada Tuhan tidak hanya sekali melainkan berkali-kali, sebab berkali-kali juga mereka berbuat yang jahat di mata TUHAN.

---

<sup>39</sup> American Bible Study, *The Learning Bible Contemporary English Version*, terj. Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), 384.

<sup>40</sup> Philip J. King, *The Book of Judges* (New York: Paulist Press, 1960), 5.

<sup>41</sup> American Bible Study, *The Learning Bible Contemporary English Version*, 385.

<sup>42</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Garis Besar Teologi-teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 139.

<sup>43</sup> Jozef M. N. Hehanussa, *Kupas-kupas Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022), 86.

<sup>44</sup> F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, terj. K. Siagian (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 415.

### **2.1.1 Latar Belakang Waktu**

Latar belakang waktu dan tempat menjadi hal yang penting dalam kitab ini.<sup>45</sup> Narasi yang tersusun secara sistematis ini dimulai dengan kilas balik masuknya orang Israel ke tanah perjanjian di bawah pimpinan Yosua. Lebih rincinya, Barry G. Webb mencoba untuk memetakannya melalui sebuah perhitungan bahwa masa pemerintahan Daud dilihat sebagai akhir dari masa para hakim. Masa pemerintahan Saul selama 32 tahun, Elia selama 40 tahun, dan Webb memperkirakan masa pemerintahan Samuel, semua perhitungan ini menghantarkannya pada perkiraan yakni tahun 1092 SM sebagai akhir waktu dari kitab Hakim-hakim.<sup>46</sup> Sedangkan periode Hakim-hakim dimulai pada 1325 SM, yang menyatakan bahwa periode waktu dalam Kitab Hakim-hakim adalah 296 tahun.<sup>47</sup>

### **2.1.2 Orang Israel di Kanaan**

Datangnya orang Israel ke Kanaan juga tidak tanpa permasalahan. Segera orang Israel menyadari bahwa mereka harus hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain dengan keberagamannya, termasuk tentang keberagaman kepercayaan. Sehingga pada saat itu ada pertentangan yang besar antara orang Israel dan orang Kanaan, ada dua praktik ibadah yang terlaksana. Meskipun pada saat yang sama, ada orang-orang yang berusaha untuk berada di titik tengah dengan mempraktikkan keduanya.<sup>48</sup> Orang Israel pun kedapatan menyembah berhala-berhala. Tidak hanya itu, pertentangan juga timbul dari para penduduk asli yang juga saling berperang.<sup>49</sup>

### **2.1.3 Pola dan Susunan Kitab Hakim-hakim**

Kitab Hakim-hakim memiliki suatu pola yakni orang Israel berbuat dosa, Allah memberikan hukuman, orang Israel memohon pengampunan, kemudian TUHAN mendengarkan permohonan dengan mengutus seorang hakim.<sup>50</sup> Meskipun demikian, ada pendapat yang menyatakan bahwa pola ini berhenti pada Barak, Debora, Gideon dan Abimelek.<sup>51</sup> David J. Beldman dalam bukunya menggambarkan pola kitab Hakim-hakim seperti suatu pernikahan antara TUHAN dan orang Israel. TUHAN adalah “pengantin” yang setia mengampuni sedangkan orang Israel adalah “pengantin” yang setia berbuat salah. Berdasarkan pola ini, kitab Hakim-hakim, Yosua, 1 & 2 Samuel dan 1 & 2 Raja-raja diyakini memiliki kerangka teologis yang sama seperti kitab Ulangan, yang menyuarakan betapa pentingnya kesetiaan kepada TUHAN, bahwa Ia akan menghukum mereka yang tidak setia,

---

<sup>45</sup> Lillian R. Klein, *The Triumph of Irony in the Book of Judges* (USA: Almond Press, 1988), 12.

<sup>46</sup> Webb, *The Book of Judges* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012), 10.

<sup>47</sup> Webb, *The Book of Judges*, 12.

<sup>48</sup> King, *The Book of Judges*, 6.

<sup>49</sup> American Bible Study, *The Learning Bible Contemporary English Version*, 384.

<sup>50</sup> W. S. LaSor, D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, terj. Werner Tan, dkk (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 302.

<sup>51</sup> Trent C. Butler, *Judges (Volume 8)*, (Michigan: Zondervan, 2009), 36.

pentingnya korban persembahan serta pertentangan dengan orang-orang asing di sekitar.<sup>52</sup> Kitab ini memiliki susunan seperti seperti:<sup>53</sup>

1. Israel menduduki Kanaan, tetapi berpaling dari Tuhan (1:1-3)
2. Kisah-kisah para pemimpin terpilih Israel, para hakim (3:7-16:31)
3. Masa kesukaran (17:1-21:25)

#### **2.1.4 Para Hakim: Major & minor**

Ketika membaca kisah dalam kitab Hakim-hakim, barangkali muncul pemahaman bahwa kitab ini mencakup berbagai kisah heroik. Meskipun dari kumpulan kisah para hakim, dapat dilihat berbagai narasi kegagalan kepemimpinan.<sup>54</sup> Kitab Hakim-hakim berisikan rangkaian pemimpin yang disebut sebagai para hakim. Penggunaan kata hakim memang dapat menimbulkan kekeliruan. Sebab pada saat itu hanya Debora yang memiliki fungsi pengadilan atau penghakiman sebab ia adalah seorang hakim.<sup>55</sup> Para hakim ini memiliki tugas untuk membina orang Israel dalam keseharian hidupnya serta juga dalam menangani masalah-masalah dengan orang Kanaan atau dengan bangsa-bangsa lain di sekelilingnya.<sup>56</sup> Tidak hanya itu, hakim dalam kitab ini juga dapat berperan sebagai panglima perang. Mereka juga disebut sebagai penyelamat yang ditunjuk dan diutus langsung oleh Allah, sekaligus juga melaksanakan perintah Allah untuk menghukum umat-Nya. Hakim yang ditunjuk oleh Allah dilihat sebagai jawaban atas seruan orang Israel akan penderitaan yang dirasakan, sehingga para hakim juga dilihat sebagai tokoh pembebas.<sup>57</sup>

Para hakim dalam kitab ini dibagi menjadi dua, hakim-hakim besar dan hakim-hakim kecil. Hakim-hakim besar meliputi Otniel, Ehud, Deborah, Gideon, Jefta, dan Simson, sedangkan hakim-hakim kecil meliputi Samgar, Tola, Yair, Ebzan, Elon, dan Abdon. Para hakim besar menjalankan fungsi sebagai pemimpin militer dan juga penguasa sipil.<sup>58</sup> Klein berpendapat bahwa narasi para hakim kecil tidak bertumpu pada dosa orang Israel melainkan pada figur yang diutus Allah untuk menyelamatkan orang Israel dan mati.<sup>59</sup> Sehingga di saat para hakim besar menunjukkan kepemimpinannya dalam mengelola tanah Kanaan, para hakim kecil menunjukkan fokusnya terhadap hakim yang dipilih oleh Allah, yang juga dapat berbuat salah.<sup>60</sup> Sehingga para hakim kecil

---

<sup>52</sup> David M. Carr, *An Introduction to The Old Testament: Sacred Texts and Imperial Context of the Hebrew Bible* (UK: Blackwell Publishing, 2010), 143.

<sup>53</sup> American Bible Study, *The Learning Bible Contemporary English Version*, 385.

<sup>54</sup> David A. Dorsey, *The Literary Structure of The Old Testament: A Commentary on Genesis - Malachi* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 105.

<sup>55</sup> King, *The Book of Judges*, 8.

<sup>56</sup> LaSor, Hubbard dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 299.

<sup>57</sup> LaSor, Hubbard dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 301.

<sup>58</sup> Grindel, "Hakim-hakim," 251.

<sup>59</sup> Klein, *Book of Judges*, 15.

<sup>60</sup> Klein, *Book of Judges*, 15.



seringkali dilihat sebagai lawan dari para hakim besar, para hakim kecil dilihat tidak menghidupi figur pembebas.<sup>61</sup> Meskipun demikian, perlu diakui bahwa para hakim kecil ini telah menjalankan tugasnya dalam pertempuran dan juga telah berusaha melakukan pembebasan.<sup>62</sup>

## 2.2 Kesimpulan

Kitab Hakim-hakim memuat kisah kehidupan orang Israel pasca kematian Yosua. "Bukan tanpa pemimpin" barangkali dapat menjadi fokus utama dalam kitab ini. Bahwa bahkan sebelum para hakim diutus, orang Israel tidak pernah hidup sendirian tanpa bantuan. Narasi dalam pasal 1 mampu untuk menunjukkan bahwa sejak awal, Allah hadir sebagai pemimpin utama yang dicari. Sebagai suatu bangsa yang tidak bersatu, yang memiliki kepentingan berbeda-beda mereka dituntut untuk hidup bersama, berdampingan dengan berbagai macam orang yang ada di lingkungan sekitar. Dosa yang dilakukan berkali-kali, mendatangkan pengampunan yang berkali-kali. Sosok TUHAN dalam kitab ini adalah sosok TUHAN yang secara terus-menerus mengampuni dan menolong. Maka kitab Hakim-hakim tidak hanya menunjukkan bahwa orang Israel mampu bertahan di tengah-tengah krisis kehidupan, tetapi juga memberikan gambaran akan masa-masa orang Israel yang kehidupannya memalukan dan memprihatinkan.<sup>63</sup>

## 2.3 Studi Teologis Penafsir

Pada bagian ini akan dipaparkan studi teologis terhadap tiga penafsir yakni A. Graeme Auld, Robert Boling, dan Barry G. Webb. Dasar pemilihan penggunaan tafsiran dari ketiga tokoh juga akan dipaparkan, setelah itu dilanjutkan dengan perbandingan tafsiran dari ketiga tokoh tersebut.

### 2.3.1 Tafsiran Hakim-hakim 6:36-40 Menurut Alan Graeme Auld

Pemilihan penggunaan tafsir oleh A. Graeme Auld ini didasari oleh beberapa hal yakni Auld merupakan seorang dosen studi Ibrani dan Perjanjian Lama di *University of Edinburgh*. Selain itu, tafsirannya dimuat dalam sebuah seri buku berjudul *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* yang pada awalnya diperkenalkan oleh William Barclay khusus Perjanjian Baru.

#### 2.3.1.1 Perlawanan Gideon: Baal dan Midian

Pada pasal 6, Auld menafsirkannya ke dalam dua bagian, yakni tindakan Gideon melawan baal dan tindakan Gideon melawan Midian. Dalam melawan baal, Gideon hadir sebagai seorang "penebang". Ia melakukan apa yang TUHAN perintahkan dengan meruntuhkan mezbah baal. Tindakan kedua, di mana Gideon melawan Midian, dimulai dengan ajakan untuk menyadari dan memahami bahwa pada saat itu roh TUHAN memenuhi Gideon, terdapat kekuatan ilahi dalam diri

---

<sup>61</sup> Abraham Malamat, "Charismatic Leadership in the Book of Judges," *Community, Identity, and Ideology: Social Science Approaches to the Hebrew Bible, Sources for Biblical and Theological Study* 6 (Indiana: Eisenbrauns, 1996), 293.

<sup>62</sup> Malamat, "Charismatic Leadership," 294.

<sup>63</sup> Dorsey, *The Literary Structure of The Old Testament: A Commentary on Genesis - Malachi*, 120.

Gideon.<sup>64</sup> Auld merujuk pada kata roh yang diterjemahkan dari kata Ibrani yang juga merupakan kata umum untuk angin, ingin menunjukkan bahwa pemaknaan angin tersebut merupakan suatu kekuatan yang penuh dan bukan tenang.<sup>65</sup> Barangkali Auld ingin mengajak para pembaca untuk memahami betapa kuat dan besarnya kekuatan ilahi yang ada pada Gideon pada saat itu.

### **2.3.1.2. Keraguan Menghinggapi Gideon**

Gideon melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, melawan baal dan memikirkan strategi perlawanan terhadap orang Midian, tetapi ia dihinggapi keraguan.<sup>66</sup> Auld memetakan keraguan Gideon dalam kitab ini di mulai pada ayat 34-40. Auld sendiri mengaku merasa diuji untuk memaparkan bahwa Gideon sedang meragu. Sebab menurutnya, hanya sedikit yang melihat keraguan sebagai kekuatan.<sup>67</sup> Tetapi di sisi lain, ia berpendapat bahwa keraguan perlu diakui sebagai salah satu cara menangani keraguan itu sendiri. Entah apakah Auld mewajarkan keraguan yang dialami oleh Gideon pada saat itu, namun yang pasti bahwa momen keraguan Gideon yang mendorongnya untuk meminta tanda membuka ruang bagi kemahakuasaan Allah dalam menunjukkan kesabaran-Nya.<sup>68</sup> Auld berpendapat bahwa situasi yang dialami oleh Gideon diringkas dalam respons bapa dari seorang anak laki-laki yang sakit kepada Yesus, "Aku percaya, tolonglah aku yang tidak percaya ini (Mrk 9:24)". Kisah permintaan tanda Gideon ini dilihat sebagai salah satu contoh kisah dalam Perjanjian Lama dengan tema "menguji Allah."<sup>69</sup>

### **2.3.2 Tafsiran Hakim-hakim 6:36-40 Menurut Robert G. Boling**

Penggunaan tafsiran oleh Boling dirasa perlu sebab menghadirkan suatu makna yang berbeda. Boling cenderung memfokuskan diri pada Gideon yang sedang meragu itu, sekaligus juga berusaha untuk memahami apa yang sedang dirasakan oleh Gideon. Boling adalah seorang guru besar Perjanjian Lama di *McCormick Theological Seminary*, Chicago.

#### **2.3.2.1 Permintaan Tanda Gideon**

Menurut Boling, permintaan tanda dengan guntingan bulu domba ini mengambil tema yang sama di dalam Hakim-hakim 6:18-19, "Janganlah kiranya pergi dari sini, sampai aku datang kepada-Mu membawa persembahanku dan meletakkannya di hadapan-Mu." Firman-Nya: "Aku akan tinggal, sampai engkau kembali." Masuklah Gideon ke dalam, lalu mengolah seekor anak kambing dan roti yang tidak beragi dari seefa tepung; ditaruhnya daging itu ke dalam bakul dan kuahnya ke dalam periuk, dibawanya itu kepada-Nya ke bawah pohon tarbantin, lalu

---

<sup>64</sup> A. Graeme Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yosua, Hakim-hakim dan Ruth* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 265.

<sup>65</sup> Auld, *PASH: Yosua, Hakim-hakim dan Ruth*, 265.

<sup>66</sup> Auld, *PASH: Yosua, Hakim-hakim dan Ruth*, 266.

<sup>67</sup> Auld, *PASH: Yosua, Hakim-hakim dan Ruth*, 266.

<sup>68</sup> Auld, *PASH: Yosua, Hakim-hakim dan Ruth*, 267.

<sup>69</sup> Auld, *PASH: Yosua, Hakim-hakim dan Ruth*, 266.

disuguhkannya.” Di sana Gideon juga meminta tanda lewat daging anak kambing dan roti.<sup>70</sup> Tetapi menurut Boling, permintaan tanda dalam ayat 36-40 merupakan permintaan tanda lanjutan, atau permintaan bukti yang lebih dalam lagi, permintaan bukti yang lain,<sup>71</sup> untuk mendukung apa yang telah diterima Gideon dalam ayat 18-19.

### 2.3.2.2 Bukti Yang Lebih

Boling secara khusus melihat bahwa ayat 36-40 memiliki tema tentang keajaiban atau *miracle*, tetapi lebih dalam lagi, yakni bahwa dari keempat ayat tersebut terlihat bahwa Gideon memiliki hasrat yang lebih tinggi dan dalam lagi terhadap keajaiban.<sup>72</sup> Selain itu, Boling juga melihat bahwa Gideon sedang mengeksploitasi Allah yang didasari oleh pergantian penggunaan kata dari *Elohim* (אלהים) kepada *YHWH* (יהוה)<sup>73</sup> ketika Gideon sedang berbicara, berdasarkan perbandingan dalam Hakim-hakim 6:14 dengan 6:36. Pendapatnya ini dikutip dari ungkapan Umberto Cassuto dalam bukunya yang berjudul *Exodus*, di sana ia menyatakan bahwa saat Tuhan dibicarakan secara objektif, kata *YHWH* yang digunakan sedangkan, ketika Tuhan dibicarakan secara subjektif, kata *Elohim* yang dipakai.<sup>74</sup>

Boling menyatakan bahwa guntungan bulu domba yang berembun di pagi hari adalah hal yang biasa, sebab para nelayan di pulau-pulau kecil melakukan hal yang sama guna memperoleh air (ayat 37).<sup>75</sup> Permintaan tanda pada ayat 39 justru merupakan permintaan tanda yang pantas disebut sebagai keajaiban atau *miracle*. Dalam artian lain, Gideon dapat berpikir bahwa guntungan bulu domba yang berembun di pagi hari adalah hal yang biasa, sehingga ia memutuskan untuk memohon akan hal yang menurutnya tidak biasa, mustahil. Menurut Boling, tanda yang mustahil itulah yang dibutuhkan oleh Gideon yang masih muda itu.<sup>76</sup>

### 2.3.3 Tafsiran Hakim-hakim 6:36-40 Menurut Barry G. Webb

Pemilihan penggunaan tafsiran oleh Barry G. Webb bukan tanpa alasan, melainkan memperhatikan beberapa hal seperti, tafsirannya merupakan tafsiran versi terbaru dari karya sebelumnya yang berjudul *The Book of Judges: An Integrated Reading* yang terbit pada tahun 1987. Setelah melakukan penelitian selama dua belas tahun, lahirlah buku yang sama, dengan versi terbaru yang diterbitkan pada 2012 silam dengan judul *The Book Of Judges: The New International Commentary on The Old Testament*. Selain itu, Webb juga memperlihatkan kemiripan kisah-kisah yang ada dalam Perjanjian Lama guna memperkaya pemahaman terhadap suatu teks.

---

<sup>70</sup> Robert G. Boling, *Judges (Introduction, Translation and Commentary)*, (New York: Doubleday & Company, 1975), 140.

<sup>71</sup> Boling, *Judges*, 140.

<sup>72</sup> Boling, *Judges*, 140.

<sup>73</sup> Boling, *Judges*, 141.

<sup>74</sup> Boling, *Judges*, 131.

<sup>75</sup> Boling, *Judges*, 141.

<sup>76</sup> Boling, *Judges*, 141.

### **2.3.3.1. Gideon dan Musa**

Kisah Gideon menurut Webb, memiliki kemiripan dengan kisah pemanggilan Musa dalam Keluaran 3.<sup>77</sup> Gideon menerima tugasnya sama seperti Musa, yakni ketika sedang bersembunyi dari musuh, ketika keduanya sedang bekerja, Gideon untuk ayahnya (Hakim-hakim 6:11), dan Musa untuk ayah mertuanya (Kel 3:1). Keduanya sama-sama berkecil hati ketika ditugaskan, serta juga kembali diyakini akan pertolongan TUHAN (Hakim-hakim 6:15; Kel 3:13). Keduanya menerima tanda yang berkaitan dengan api (Hakim-hakim 6:22; Kel 3: 2). Kisah Gideon mencapai klimaks ketika ia menyadari bahwa ia telah bertemu dengan TUHAN.

### **2.3.3.2. Kecurigaan terhadap Gideon**

Pada Hakim-hakim 6:15, Gideon berusaha untuk memperkenalkan dirinya sebagai yang paling muda dari keluarganya serta berasal dari kaum yang paling kecil dari suku Manasye. Tetapi perkataannya ini sulit untuk diterima oleh Webb sebab kemudian diketahui bahwa Gideon memiliki sepuluh orang hamba (Hakim-hakim 6:27).<sup>78</sup> Meskipun demikian, Webb tetap membuka ruang untuk menghargai apa yang dikatakan Gideon tentang dirinya itu, argumennya adalah bahwa sangatlah mungkin Gideon menyadari keberadaannya sebagai yang paling kecil dari antara suku manasye serta yang paling muda ketika diberikan tugas dengan tanggung jawab yang besar.

### **2.3.3.3. Gideon dan Midian**

Dalam persiapan untuk menyerang orang Midian, Gideon meminta bantuan kepada orang Amalek dan orang-orang dari sebelah timur. Menurut Webb strategi penyerangan yang mendadak, yang mengumpulkan bala bantuan dari berbagai suku ini adalah sepenuhnya ide Gideon.<sup>79</sup> Di sini Gideon yang baru saja dipenuhi oleh Roh TUHAN dan meniup sangkakala, meragu.<sup>80</sup> Tindakan pertama yang Gideon lakukan pada saat Roh TUHAN memenuhinya adalah meniup sangkakala kemudian mengumpulkan bala bantuan. Tetapi tidak hanya itu, ternyata Gideon meragu setelah Roh TUHAN menguasainya.<sup>81</sup>

Webb berpendapat bahwa permintaan tanda oleh Gideon dalam 6:34-40 ini menempatkannya pada situasi yang tidak aman. Menurut Webb tindakan Gideon ini hampir tidak dapat dicontoh, seharusnya Gideon tidak menggunakan permintaan tanda sebagai ajang untuk mencari bimbingan ilahi.<sup>82</sup> Argumennya adalah bahwa Gideon dipenuhi oleh Roh TUHAN, hal ini seharusnya

---

<sup>77</sup> Webb, *The Book of Judges*, 227.

<sup>78</sup> Webb, *The Book of Judges*, 231.

<sup>79</sup> Webb, *The book of Judges: An Integrated Reading* (England: Sheffield Academy Press, 1987), 149.

<sup>80</sup> Webb, *The Book of Judges*, 238.

<sup>81</sup> Webb, *The Book of Judges*, 237.

<sup>82</sup> Webb, *The Book of Judges*, 239.



memampukan Gideon untuk tidak memiliki kelemahan seperti manusia pada biasanya.<sup>83</sup> Gideon terlihat membutuhkan sebuah jaminan, ia perlu diyakini dua kali.<sup>84</sup> Meskipun demikian, permintaan tanda Gideon ini dilihat Webb sebagai suatu jalan yang dapat memperlihatkan sisi TUHAN yang masih memberikan ruang untuk ketidaksempurnaan Gideon.<sup>85</sup> Ditambah perkataan Gideon “Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku” menunjukkan Gideon menyadari bahwa ia hendak melakukan hal yang tidak wajar.<sup>86</sup> Sehingga menurut Webb, di sini ketidaksempurnaan Gideon justru menjadi jalan yang membuka ruang bagi anugerah TUHAN.<sup>87</sup>

## 2.4 Perbandingan Tafsiran

Melalui pemaparan tafsiran ketiga tokoh di atas, di bawah ini akan dipaparkan beberapa perbandingan yang dapat ditemukan diantara ketiganya, seperti:

### 1. Sosok Gideon Yang Muda

Berdasarkan ketiga penafsir di atas, hanya Webb yang menafsirkan dengan memperhatikan secara rinci tentang identitas Gideon. Webb mampu menemukan kejanggalan dalam perkataan Gideon sebagai yang paling muda dan yang paling kecil dari suku Manasye. Selain itu, di antara ketiga penafsir, hanya Boling yang memfokuskan betapa Gideon masih muda ketika ia diberikan tugas dan diutus dengan tanggung jawab yang besar.

### 2. Keraguan Gideon

Terlihat jelas bahwa Webb menjadi penafsir yang paling tidak menoleransi kenyataan Gideon yang meragu pada saat itu. Argumennya jelas dan padat yakni bahwa pada saat itu Gideon telah dikuasai oleh Roh TUHAN. Roh TUHAN yang memampukan Gideon untuk mengumpulkan pasukannya. Roh TUHAN telah menguasai Gideon sehingga menurut Webb seharusnya, Gideon tidak mampu untuk meragu. Sehingga terlihat bahwa Webb sulit untuk menerima kenyataan keraguan Gideon, akibatnya keraguan yang dialami oleh Gideon tidak tersentuh, atau bahkan tidak dilihat sebagai suatu topik yang menarik untuk dibahas hanya karena menurutnya, seharusnya hal itu tidak dapat terjadi. Meskipun Webb menyatakan bahwa Gideon membutuhkan jaminan, bahwa Gideon perlu untuk diyakini lebih lagi. Auld pun hampir senada dengan Webb. Perbedaannya adalah Auld tidak memperhatikan Roh TUHAN yang meliputi Gideon. Auld berada di titik netral dalam keraguan Gideon. Di antara ketiga penafsir, hanya Webb yang memperhatikan Roh TUHAN dalam diri Gideon.

---

<sup>83</sup> Webb, *The Book of Judges*, 239.

<sup>84</sup> Webb, *The Book of Judges: Integrated Reading*, 150.

<sup>85</sup> Webb, *The Book of Judges*, 239.

<sup>86</sup> Webb, *The Book of Judges*, 239.

<sup>87</sup> Webb, *The Book of Judges*, 239.



Melalui tafsiran Boling muncul pemaknaan yang lain. Gideon dapat dilihat memanfaatkan situasi, memanfaatkan kemahakuasaan TUHAN, tetapi di sisi lain, Boling mampu membuka pemahaman bahwa sebuah tanda adalah memang yang dibutuhkan oleh Gideon. Argumennya juga jelas yakni oleh karena Gideon masih muda, *“the true miracle is the reverse of the process, and thats what young Gideon had required.”*<sup>88</sup> Boling mampu melihat suatu realita bahwa Gideon masih muda, yang dapat membantu adanya pemahaman terhadap keraguan yang dialami oleh Gideon.

### 3. Sosok TUHAN

Berdasarkan tafsiran Auld, sosok TUHAN yang muncul adalah sosok yang teruji dengan tindakan Gideon. Meskipun demikian, tafsirannya juga menekankan Roh TUHAN yang seharusnya mampu untuk meyakinkan Gideon atas peran TUHAN. Selaras dengan Boling, sosok TUHAN yang muncul adalah TUHAN yang tereksplorasi. Melalui tafsiran Webb, TUHAN yang muncul bagi Gideon adalah TUHAN yang tidak memberikan ruang untuk adanya keraguan. Itulah sebabnya Webb menekankan perkataan Gideon dalam 6:39. Tetapi karena tafsiran Webb berfokus kepada sosok TUHAN dan bukan Gideon, perkataan Gideon ini dilihatnya sebagai pintu masuk bagi anugerah TUHAN.

### 2.5 Kesimpulan

Tafsiran oleh ketiga tokoh di atas tentu memiliki kekhasannya masing-masing. Sehingga di bawah ini akan dipaparkan garis besar tafsiran dari ketiga tokoh tersebut. Tafsiran Webb pada kisah Gideon sepenuhnya menempatkan Gideon pada posisi yang rendah. Sejak awal pengakuan Gideon akan posisi dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, Webb mampu menemukan kejanggalan dalam ceritanya itu. Sekecil dan serendah Gideon menempatkan dirinya, menurut Webb, perlu untuk ditinjau kembali sebab Gideon mampu memiliki bukan hanya satu melainkan sepuluh orang hamba. Roh TUHAN yang memenuhi Gideon menurut Webb, seharusnya mampu untuk menghapus, menghilangkan sisi kemanusiaan Gideon, dalam hal ini yakni sisi kemanusiaan yang memampukan Gideon untuk meragu. Maka hal tersebut dapat dipahami dari dua sisi, Roh TUHAN yang memenuhi Gideon itu seharusnya mampu untuk menghapus keraguan, atau Roh TUHAN yang memenuhi Gideon itu justru memberikan ruang untuk keraguan agar tetap tinggal. Penulis meninjau bahwa pemahaman yang kedua akan membantu untuk memahami mengapa masih saja Gideon meragu pada saat itu. Webb tidak mampu untuk menerima keraguan Gideon tetapi pada saat yang sama Webb memahami bahwa Gideon butuh untuk diyakinkan kembali. Lantas apa yang terjadi di dalam diri Gideon yang membuat dirinya membutuhkan sebuah jaminan

---

<sup>88</sup> Boling, *Judges*, 141.

jika bukan karena ia sedang meragu? Webb kelihatannya gagal untuk memperhatikan situasi tersebut.

Auld sendiri terlihat berada di tengah-tengah ketika berbicara tentang keraguan, tidak sepenuhnya menentang, tidak sepenuhnya mendukung. Barangkali melalui pernyataannya tentang bapa dari seorang anak laki-laki yang sakit dalam Markus 9:24 itu, Auld ingin menempatkan Gideon pada posisi yang tidak serendah Gideon dalam kaca mata tafsir Webb. Menurut Auld, barangkali titik awal keraguan tidak menjadi masalah, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sosok yang meragu itu membutuhkan pertolongan. Sehingga fokusnya adalah bagaimana pada saat itu Gideon membutuhkan pertolongan, dan TUHAN menyediakannya.

Tafsiran Boling menempatkan Gideon pada posisi yang berbeda atau setidaknya lebih tinggi dengan keraguan yang ada pada dirinya itu. Boling terlihat hampir mewajarkan keraguan Gideon oleh karena umurnya yang masih belia. Tetapi tidak berarti bahwa Boling tidak melihat permintaan tanda berkali-kali oleh Gideon ini sebagai hal yang wajar, bahkan menurut Boling, Gideon telah memanfaatkan TUHAN dalam permintaan tandanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa penafsiran terhadap kisah permintaan tanda Gideon didominasi oleh pemahaman bahwa melaluinya, Allah menjadi fokus utama. Perlu diperhatikan bahwa Gideon meminta tanya bukan hanya satu kali, melainkan tiga kali, dan dalam setiap permintaan tanda yang ia naikan, Allah menjawabnya tanpa mempertanyakannya sekalipun. Dengan demikian, respons Allah terhadap setiap permintaan tanda yang diajukan oleh Gideon, setidaknya dapat membuka pemahaman yang berbeda terhadap keraguan. Tidak hanya melihatnya sebagai kisah bahwa Gideon telah menguji Allah, tetapi juga melihatnya sebagai kisah yang menunjukkan bahwa dengan terjawabnya setiap permintaan tanda yang diajukan, terdapat kemungkinan bahwa Allah memahami keraguan yang Gideon alami. Sehingga, sewajar Gideon meminta tanda sebanyak tiga kali, sewajarnya juga Allah menjawab ketiganya.

## BAB III

### PERSPEKTIF KERAGUAN MENURUT DESCARTES SEBAGAI LENZA *SEEING THROUGH*

#### Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan teori keraguan menurut Descartes yang nantinya akan digunakan sebagai lensa dalam menafsirkan kisah Gideon menggunakan metode *Seeing Through*. Diawali dengan riwayat hidup Descartes serta dilanjutkan dengan perjalanan pergulatannya dalam menggumuli keraguan secara sistematis sesuai dengan urutan Descartes menghasilkan temuan-temuannya itu. Pada akhir bab ini akan dipaparkan kesimpulan berisikan tanggapan penulis terhadap temuan-temuan Descartes yang telah dipaparkan sebelumnya.

#### 3.1 Riwayat Hidup Rene Descartes

Rene Descartes lahir pada 31 Maret 1596 di La Haye.<sup>89</sup> Ia merupakan anak dari seorang pengacara terhormat yang membuat kehidupan masa kecilnya dipenuhi oleh kemewahan. Pada usia 10 tahun Descartes menempuh pendidikan di *La Feche*, suatu sekolah Yesuit.<sup>90</sup> Ia dikenal sebagai seorang murid yang berpretasi di samping kesehatannya yang kurang baik. Descartes diberikan kesempatan untuk belajar dengan caranya sendiri di kamarnya oleh karena kesehatannya itu. Studinya di *La Feche* selesai pada tahun 1614. Setelah itu ia melanjutkan studinya di Poitiers dengan menekuni hukum sipil dan hukum agama. Ia menyelesaikan studinya di sana pada 1616 dengan gelar sarjana muda dan lisensi bidang hukum.<sup>91</sup> Melihat riwayat pendidikannya, dapat dikatakan bahwa Descartes pada saat itu memiliki apa yang dikenal sebagai *privilege* atau yang biasa disebut dengan hak istimewa. Sekolah Yesuit di mana ia menempuh pendidikan merupakan salah satu sekolah percontohan terbaik di Eropa pada saat itu. Sehingga tidak heran bilamana Descartes memiliki begitu banyak akses terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan.

Descartes melanjutkan perjalanan hidupnya ke Paris sebelum kemudian mengasingkan diri di *Faubourg St. Germain* untuk menekuni ilmu geometri.<sup>92</sup> Setelah proses studi yang panjang, Descartes memutuskan untuk bergabung dengan pasukan perang.<sup>93</sup> Pertama-tama di Massau dan tertulis bahwa tampaknya ia tidak pernah melihat pertempuran,<sup>94</sup> melainkan mengajar matematika. Setelah itu ia bergabung dengan pasukan di Neuberg. Pada masa perang inilah atau tepatnya pada

---

<sup>89</sup> Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, 20.

<sup>90</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 18.

<sup>91</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, vii.

<sup>92</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, dan Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 733.

<sup>93</sup> Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 733.

<sup>94</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, vii.

November 1619, Descartes mengalami mimpi sebanyak tiga kali berturut-turut. Pertama-tama, ia bermimpi diserang oleh angin puting beliung, mimpi kedua serangan halilintar, dan dalam mimpi ketiga ia menemukan suatu buku puisi di mana di dalamnya tertulis *quod vitae sectabor iter?* yang berarti hidup mana yang akan saya ikuti? Mimpi-mimpi itu kemudian mendorong dirinya untuk mencari kebenaran.

Descartes kemudian merenung tentang bagaimana cara untuk menemukan dasar pengetahuan yang pasti seperti matematika. Ia menyatakan bahwa pengabdianya terhadap ilmu pengetahuan merupakan caranya sendiri untuk mereformasi diri dan membangun suatu pondasi yang sepenuhnya milik dirinya. "Rencanaku hanyalah upaya untuk mereformasi pikiranku sendiri dan membangun di atas suatu fondasi yang sepenuhnya milikku."<sup>95</sup>

Semasa hidupnya, Descartes telah menghasilkan berbagai karya seperti *Rules for the Direction of the Mind*, *The World or Treatise on Light*, dan *Passions of the Soul*.<sup>96</sup> Penerbitan karya-karya Descartes ini sempat mengalami kendala oleh karena pada saat yang sama, Galileo Galilei diberikan hukuman oleh karena publikasinya. Descartes menutup usia pada 11 Februari 1650 di Stockholm oleh karena pneumonia. Toeti Heraty Noerhadi menyampaikan bahwa pemikiran besar Descartes yang berbunyi *Cogito, ergo sum* dilihat sebagai titik awal berangkatnya filsafat modern, dengan usahanya untuk meninggalkan hal-hal yang sulit untuk dipercaya dan menghadirkan gagasan-gagasan baru yang dapat diyakini secara jelas. Hal ini menjadikan Descartes dijuluki sebagai "Bapak Filsafat Modern". Berkat karya-karyanya yang dinilai mengarah pada ateisme, ia seringkali mendapatkan serangan secara kasar bahkan mendapat ancaman pembunuhan.<sup>97</sup>

### **3.1.1 Akal Budi menurut Descartes**

Descartes berkata bahwa akal budi adalah hal yang paling merata di dunia, sebab semua orang memilikinya.<sup>98</sup> Meskipun demikian, menurut Descartes selalu ada kemungkinan bagi manusia untuk keliru atas segala sesuatu yang diperoleh. Bukan karena akal yang berbeda pada tiap manusia, melainkan penggunaan akal itulah yang beragam.<sup>99</sup> Hal ini dapat menunjukkan bahwa baginya tidak ada manusia yang bodoh, sebab pada dasarnya setiap manusia telah dianugerahi akal yang sama. Namun penggunaan akal itu sendiri menjadi beragam dan juga disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti misalnya tempat menempuh pendidikan itu sendiri, jika Descartes mampu untuk belajar di salah satu sekolah terbaik di Eropa tetapi tidak menggunakan berbagai macam sarana yang tersedia, pastilah sekolahnya itu tidak menjadi begitu penting dalam proses pencarian

---

<sup>95</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 19.

<sup>96</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, ix.

<sup>97</sup> Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 734.

<sup>98</sup> Descartes, *Risalah Tentang Metode*, 3.

<sup>99</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 5.

ilmunya. Descartes mengakui keberuntungannya atas pendidikan yang boleh ia lalui, serta begitu banyak pengalaman-pengalaman hidup yang membantunya untuk membangun suatu metode demi menambah pengetahuannya.<sup>100</sup> Entah pengalaman-pengalaman hidup yang seperti apa yang dimaksudkan, tetapi boleh dikatakan bahwa ada kemungkinan Descartes memperoleh hal-hal yang lebih dibandingkan anak seumurannya pada umumnya oleh karena latar belakang keluarganya. Tetapi meskipun demikian, Descartes sendiri tidak melihat dirinya berbeda atau lebih tinggi dibandingkan teman-temannya.

Tujuan utama Descartes belajar adalah karena ia ingin menggunakan akal budinya dengan sebaik-baiknya.

"Jadi tujuanku di sini bukanlah untuk mengajarkan metode yang harus diikuti setiap orang untuk menjalankan akalnya dengan baik, tapi hanya untuk menunjukkan bagaimana aku telah mencoba untuk menjalankan akalku sendiri."<sup>101</sup>

Sebagai contoh, Descartes mengakui bahwa proses studi yang telah ia lalui justru menyadarkan dirinya bahwa dunia ini dipenuhi oleh keraguan dan kekeliruan. Ia mempelajari begitu banyak kesusastraan yang sangat bermanfaat dan memuat banyak pedoman. Tetapi melaluinya justru timbul rasa ragu dan keliru.<sup>102</sup> Semakin dirinya mengetahui akan sesuatu, semakin besar pula kemungkinan untuk meragu dan keliru tentangnya.<sup>103</sup> Keraguan dan kekeliruan yang dirasakan oleh Descartes datangnya dari pengetahuan yang ia miliki tentang banyak hal, bukan karena ia tidak mengetahui banyak hal. Descartes meragu oleh karena berbagai macam pengetahuan yang telah ia terima. Mengapa demikian? Oleh karena seiring berjalannya waktu, ia mulai menemukan pendapat-pendapat yang beragam terhadap ilmu-ilmu. Sehingga ia memikirkan mengapa pada dasarnya terdapat pendapat yang berbeda-beda bahkan bertentangan? Jikalau begitu banyak yang bertentangan maka sebenarnya mana yang patut dipercaya? Sehingga menurut Descartes, pada dasarnya ilmu-ilmu yang ada tidak mampu memberikan alasan yang cukup untuk menyatakan keberadaannya sebagai yang pasti. Sehingga keraguan yang ia rasakan membuatnya mempertanyakan segala sesuatu. Keresahannya ini tidak lepas dari pengaruh filsafat abad pertengahan. Melaluinya Descartes memeriksa klaim-klaim dogmatis, asumsi-asumsi yang ada sebagai cara untuk memperoleh kebenaran yang absolut.

Descartes lantas menyadari bahwa dengan adanya perkembangan peradaban dan zaman, sebenarnya tidak ada yang dapat diharapkan dari pengetahuan-pengetahuan lama yang telah ia

---

<sup>100</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 6.

<sup>101</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 7.

<sup>102</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 8.

<sup>103</sup> Descartes, *Risalah Tentang Metode*, 6.



terima. Hal ini mendorong Descartes untuk menggunakan kemampuannya sendiri dengan sebebas-bebasnya untuk melihat dan menilai ilmu pengetahuan yang ia peroleh.<sup>104</sup> Tetapi itu bukan berarti bahwa ia tidak menghargai ilmu-ilmu yang telah ia terima selama masa studinya. Descartes sadar bahwa bahasa-bahasa sangat bermanfaat untuk membaca buku-buku, bahwa dongeng-dongeng baik untuk akal budi, bahwa seni memiliki nilai keindahan yang tak tertandingi bahwa puisi memiliki nilai yang mempesona, bahwa matematika menghasilkan temuan-temuan, serta bahwa teologi mengajarkan orang sampai kepada surga. Jelas sekali bahwa di samping keraguannya yang mulai muncul terhadap pengetahuan, Descartes ingin menyatakan bahwa pendidikan di sekolah itu penting, bahwa pendidikan yang telah ia terima tetaplah penting. Meskipun dari berbagai ilmu yang telah ia dapatkan, ia mengakui menemukan kekurangan-kekurangan yang ada padanya. Ia menyadari manfaat belajar akan adat-istiadat bangsa-bangsa, tetapi pada saat yang sama, ia merasa bahwa jika terlalu sering berkelana, seseorang akan asing di negerinya sendiri. Menurutnya, terlalu banyak membaca dongeng menyebabkan lahirnya pengharapan akan hal-hal yang mustahil. Bahwa sejarah-sejarah hanya membagikan hal-hal yang layak untuk dibaca. Tetapi tentang matematika, Descartes kagum terhadapnya sebab matematika memuat unsur kepastian.<sup>105</sup>

Descartes juga menyatakan bahwa gemar teologi, tetapi antusiasnya menjadi kurang ketika ia mengetahui bahwa siapapun dapat menemukan jalan menuju surga, baik orang yang terpelajar maupun tidak. Tentang filsafat, meskipun telah berkembang selama berabad-abad, Descartes menemukannya sebagai ilmu yang tidak pasti sebab selalu saja diperdebatkan. Oleh karena semua ilmu kemungkinan beririsan dengan filsafat, maka tidak ada ilmu yang begitu kokoh.<sup>106</sup>

Segera setelah menyelesaikan studinya, Descartes memutuskan untuk mencari pengetahuan dengan caranya sendiri yakni dengan berkelana.<sup>107</sup> Ia ingin sekali dapat membedakan antara yang asli dengan yang palsu. Ketika sedang berkelana, ia menjumpai begitu banyak adat istiadat yang diterima begitu saja. Sehingga Descartes bertekad untuk tidak memercayai segala sesuatu yang diturunkan melalui teladan dan adat istiadat.<sup>108</sup> Entah bagian mana yang terlebih dahulu terjadi, keputusan Descartes untuk berkelana atau keputusannya untuk bergabung dengan pasukan perang. Tetapi yang pasti adalah bahwa keduanya memungkinkan Descartes untuk berpergian dari tempat yang satu ke tempat yang lain, membuka pandangannya akan dunia dan membantunya menciptakan pengalaman-pengalaman sebagai sarana baru yang ia pilih untuk menimba ilmu.

---

<sup>104</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 9.

<sup>105</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 9.

<sup>106</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 12.

<sup>107</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 13.

<sup>108</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 14.

### 3.1.2 Perjalanan Descartes menuju Kebenaran

Pada saat masa Perang Tiga Puluh Tahun (1618-1648), Descartes sedang berada di Jerman. Karena musim dingin, ia seringkali menghabiskan waktu dalam suatu ruangan dengan tungku penghangat sambil merenungkan berbagai hal tentang pengetahuan. Descartes merenung bahwa hasil kerja satu orang akan lebih baik jika dibandingkan hasil kerja yang dilakukan oleh banyak orang. Seperti rumah yang dirancang oleh satu arsitek pasti hasilnya lebih baik dibandingkan rumah yang dirancang oleh banyak arsitek. Berdasarkan hal ini, apa yang ingin dikatakan oleh Descartes adalah bahwa betapa lebih baik pengetahuan akan sesuatu yang dihasilkan oleh satu orang. Tidak berangkat dari berbagai macam ide-ide yang dituangkan oleh berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda-beda.<sup>109</sup>

Perenungan Descartes yang selanjutnya merupakan tentang bagaimana ada begitu banyak buku-buku yang hadir tanpa pembuktian yang seringkali dianggap sebagai kebenaran padahal hanyalah sebuah penalaran sederhana.<sup>110</sup> Setelah itu Descartes menyadari bahwa dirinya tidak akan dapat membangun penalaran yang benar-benar murni, sebab sejak kecil hingga dewasa, ia telah terlebih dahulu mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber. Itulah sebabnya ia merasa bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak sekokoh yang ia perkirakan, sebab sejak awal ia tidak pernah menguasahakannya sendiri. Dari sinilah ia memutuskan untuk mencabut seluruh akar pengetahuan yang ia miliki, dengan tujuan untuk menggantikannya dengan pengetahuan yang lebih baik, atau juga dengan pengetahuan yang sama yang didasarkan oleh penalaran diri sendiri. Descartes ingin mereformasi pikiran dan membangun pondasi pikirannya sendiri.<sup>111</sup> Ia ingin meninggalkan pengetahuan-pengetahuan, prinsip-prinsip yang tua, yang dahulu ia terima begitu saja tanpa adanya pemeriksaan.<sup>112</sup> Menurut Descartes, karena ia telah mendengar begitu banyak pendapat yang bertentangan dari orang-orang terpelajar, entah karena latar belakang budaya yang menyebabkan beragamnya pola pikir, ia merasa bahwa tidak ada yang dapat dipercaya. Sehingga keputusan untuk memimpin dirinya sendiri adalah jalan yang paling tepat. Tidak lama kemudian Descartes meninggalkan dunia militer setelah ia mengalami mimpi berturut-turut itu.

Keinginan untuk membangun pikiran secara mandiri ini tidak langsung terjadi. Descartes sadar bahwa terlebih dahulu ia perlu untuk mempersiapkan suatu metode. Ia mulai mengingat-ingat tentang beberapa ilmu yang berkesan baginya yakni logika, geometri dan aljabar. Perlahan ia merumuskan setiap kelebihan dari ketiga ilmu itu. Menurutnya logika memuat banyak pedoman, geometri, dan aljabar berisikan manfaat-manfaat bagi hal-hal abstrak. Tetapi di samping kelebihan

---

<sup>109</sup> Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 19.

<sup>110</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 17.

<sup>111</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 19.

<sup>112</sup> Descartes, *Risalah Tentang Metode*, 15.

itu, ia juga mampu menemukan kekurangannya masing-masing, bahwa logika dapat berbahaya dan matematika membutuhkan imajinasi yang melelahkan. Lantas ia mulai berpikir untuk menciptakan suatu metode yang memiliki kelebihan dari ketiga ilmu tersebut tanpa merangkul kekurangan-kekurangannya.

Metode yang hendak Descartes persiapkan tidak hanya tertuju pada matematika atau filsafat tetapi juga diharapkan dapat diterapkan dalam ilmu-ilmu lain. Dari sinilah lahir *Cartesian Method* yakni sebuah metode yang menggambarkan bahwa ketika saya memahami suatu hal dengan baik, maka orang lain yang melihatnya juga akan memahaminya dengan mudah dan tidak akan menemukan ruang untuk adanya sebuah kesalahan.<sup>113</sup> Metode tersebut terdiri atas empat langkah, antara lain:<sup>114</sup>

1. Tidak menerima segala sesuatu yang dianggap benar, kecuali jika diyakini bahwa itu benar (menghindari penyimpulan yang terburu-buru)
  2. Memilah masalah menjadi bagian-bagian kecil untuk penyederhanaan penyelesaian masalah
  3. Berpikir secara beruntut dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks
  4. Melakukan pemeriksaan dengan rinci sehingga tidak ada bagian yang tertinggal atau terlupakan.
- Metode dengan empat prinsip itu digunakan oleh Descartes secara berulang. Segera Descartes mengingat bahwa semua ilmu beririsan dengan filsafat sedangkan di dalamnya tidak ada yang pasti, ia merasa perlu untuk mencari suatu hal yang pasti di dalam filsafat. Serangkaian perenungan dan pemikirannya ini dilakukan pada saat ia berusia 23 tahun.<sup>115</sup>

Descartes mulai merencanakan prinsip-prinsip ilmu. Barulah pada saat itu, ia mulai mencabut pendapat-pendapat yang tidak benar yang telah ia peroleh, sambil terus membiasakan penalarannya dengan metode yang ia akui dirancang untuk dirinya sendiri. Tetapi layaknya ketika merenovasi rumah, tentu penghuninya perlu mempersiapkan rumah lain yang akan didiami selama proses renovasi berlangsung, begitu pula dengan Descartes.<sup>116</sup> Selagi membangun pengetahuannya kembali, Descartes merumuskan suatu kaidah moral yang dijadikan sebagai pedoman bagi dirinya sendiri.

Kaidah moral itu terdiri atas tiga prinsip yang berbunyi<sup>117</sup> pertama, mematuhi undang-undang dan adat istiadat sambil tetap percaya kepada Tuhan yang telah diajarkan sejak masa kecil. Karena pada saat itu Descartes telah bertekad untuk meninggalkan pendapat-pendapat yang telah ia peroleh sebagai suatu hal yang salah, untuk mengujinya kembali, ia memilih untuk mengikuti

<sup>113</sup> Frederick Copleston, *A History of Philosophy vol IV: Descartes to Leibniz* (London: Search Press Limited, 1976), 73.

<sup>114</sup> Descartes, *Risalah Tentang Metode*, 19.

<sup>115</sup> Descartes, *Diskursus Tentang Metode*, 27.

<sup>116</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 29

<sup>117</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 29

pendapat orang yang paling bijaksana. Descartes melanjutkan bahwa ia menyesuaikan diri dengan pendapat orang-orang yang hidup di dalam lingkungannya. Dalam mengikuti pendapat, ia mengikuti pendapat yang paling moderat. Jika merujuk pada KBBI, moderat berarti tidak mengikuti pendapat yang ekstrem, berarti cenderung *cari aman* (mengambil jalan tengah). Alasannya, supaya tidak terlalu menyimpang dari jalan yang benar.<sup>118</sup> Sebab jika ekstrem yang ia pilih adalah salah, pastilah ia harus memilih ekstrem yang lain. Prinsip yang kedua, bersikap tegas dalam mengikuti pendapat yang paling meragukan, begitu juga ketika mengikuti pendapat yang paling meyakinkan, sehingga pada akhirnya ia tetap berjalan dan akan mencapai suatu tempat (ia tetap harus memutuskan sebuah pilihan, sekalipun sulit). Descartes mengaku sangat berhati-hati dalam pilihan-pilihan yang ia ambil dan memastikan bahwa semuanya telah dilakukan dengan pertimbangan yang benar. Hal ini membantu dirinya untuk tetap merasa puas dan tidak kecewa jika ternyata jalan yang ia pilih adalah keliru. Prinsip yang terakhir adalah berusaha untuk membiasakan diri bahwa hanya pikiran kita yang dapat kita kuasai (sehingga ketika kita gagal akan hal-hal yang berada di luar kekuasaan kita, kita tetap merasa puas).<sup>119</sup>

### 3.1.3 Menuju *Cogito, ergo sum* Sebagai Yang Pasti

Musim dingin belum berakhir, setelah merumuskan kaidah moral itu, Descartes memutuskan untuk berpergian lagi. Ia kembali berkelana selama sembilan tahun, kata kunci yang ia gunakan selama berkelana adalah penonton. Ia berperan sebagai penonton selama berkelana, itu berarti bahwa ia memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sambil merenung, apa yang dapat menimbulkan keraguan dan menyesatkan.<sup>120</sup> Sambil terus mencabut semua pendapat yang tidak baik, ia terus melakukan pengamatan dan mencari pengalaman yang dapat membantu dirinya untuk membuat gagasan yang lebih baik dan meyakinkan. Dalam melakukannya, ia menjalankan prinsip-prinsip kaidah moralnya. Ia merasa gelisah karena dalam sembilan tahun ia belum menemukan apa-apa. Setelah belajar dari alam semesta, ia bertekad untuk menggunakan akal budinya sebaik mungkin dan memilih sendiri jalan yang harus ia tempuh. Tetapi pengetahuan bukanlah satu-satunya hal yang Descartes ragukan, melainkan juga tentang kemampuan penginderaan dan juga pengalaman-pengalaman. Descartes menghentikan perjalanannya dan menetap di Belanda.<sup>121</sup>

Descartes meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan.<sup>122</sup> Hal ini kemudian dikenal melalui sebutan *de omnibus dubitandum* yakni bahwa tidak ada yang pasti selain keraguan itu

---

<sup>118</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 30.

<sup>119</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 34.

<sup>120</sup> Descartes, *Risalah Tentang Metode*, 30.

<sup>121</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 38.

<sup>122</sup> Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 739.



sendiri. Descartes lantas mencoba untuk membuang segala sesuatu yang mengandung keraguan, tujuannya supaya ia dapat melihat apakah tersisa hal yang sama sekali tidak dapat diragukannya. Melalui hal ini, ia menyadari bahwa indra yang ada pada manusia sebenarnya tidak cukup untuk membawa manusia kepada kebenaran.<sup>123</sup> Descartes berpendapat bahwa hanya pikiran (rasio) yang dapat menjadi sumber kebenaran. Ia mencoba untuk memberikan suatu contoh tentang lilin. Melalui pengindraan, dapat diketahui aroma, rupa, dan warnanya. Tetapi ketika lilin itu dipanaskan dan mencair, maka hal-hal yang dikenali tadi menjadi berubah. Sifat-sifat yang ada pada lilin tadi berubah meskipun lilin itu tidak hilang. Dari sini Descartes menyimpulkan bahwa pengenalan akan lilin itu tidak diperoleh melalui pengindraan melainkan melalui akal. Sehingga apa yang diperkirakan dihasilkan oleh pengindraan hanya dapat dikenali melalui akal pikiran manusia.<sup>124</sup> Pikiran manusia memengaruhi segala sesuatu. Hal ini juga menjadikan pikiran manusia sebagai hal yang dapat dipersepsi dengan jelas dan mudah.<sup>125</sup> Sehingga apa yang kita peroleh dalam keseharian pada dasarnya patut untuk diragukan sekaligus dipandang sebagai yang tidak pasti. Baik sebagai upaya untuk memastikan bahwa hal itu benar-benar ada, terjadi, dan bukanlah suatu khayalan dan mimpi ataupun juga kepada hal-hal yang sebelumnya telah kita pandang sebagai benar dan pasti, seperti pengetahuan melalui pendidikan, pengajaran, pengindraan, pengetahuan tentang Allah, bahkan juga pengetahuan tentang ilmu hitung dan ilmu pasti.

Descartes mulai berpikir tentang mimpi, bagaimana membedakan mimpi dengan yang bukan mimpi. Menurutnya, mimpi mampu meyakinkan dirinya bahwa ia sedang melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak ia lakukan.<sup>126</sup> Sehingga ia sampai kepada kesimpulan bahwa sebenarnya tidak ada hal pasti yang dapat membedakan bangun dan tidur.<sup>127</sup> Sebab situasi-situasi bermimpi dan terjaga memiliki irisan. Apa yang diperoleh di dalam mimpi pastilah berasal dari hal-hal yang sungguh benar keberadaannya yang kita tangkap pada saat kita sedang terjaga. Hal-hal yang ada di dalam mimpi serupa dengan apa yang dapat kita lihat ketika kita sedang terjaga, sehingga, pastilah hal-hal itu benar adanya, terbentuk dari kesungguhan.<sup>128</sup> Sehingga ketika kita begitu meyakini apa yang kita lihat di dalam mimpi, sangatlah tidak wajar jika kita meragukan hal-hal yang kita lihat pada saat kita terjaga.<sup>129</sup> Perlu diperhatikan bahwa Descartes mendorong penggunaan nalar sebaik mungkin. Bermimpi atau tidak, nalar tidak harus menemukan kebenaran. Tetapi nalar harus mampu

---

<sup>123</sup> Descartes, *Risalah Tentang Metode*, 33.

<sup>124</sup> Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 20.

<sup>125</sup> Descartes, *Meditasi Filsafat Pertama*, 41.

<sup>126</sup> Descartes, *Meditasi Filsafat Pertama*, 23.

<sup>127</sup> Descartes, *Meditasi Filsafat Pertama*, 23.

<sup>128</sup> Descartes, *Meditasi Filsafat Pertama*, 24.

<sup>129</sup> Descartes, *Risalah Tentang Metode*, 41.



untuk memiliki landasan kebenaran atas segala gagasan yang ada.<sup>130</sup> Penekanan Descartes bukan pada kondisi terjaga atau tertidur, melainkan bahwa nalar yang ada pada manusia harus mampu menyatakan bahwa tidak mungkin semua hal yang ada di pikiran adalah benar karena kodrat manusia tidaklah sempurna.

Selagi Descartes meragu, ia menyadari bahwa dirinya yang meragu pastilah merupakan sesuatu, *Cogito, ergo sum*, “aku berpikir maka aku ada”. Ketika segala sesuatu dapat diragukan, keberadaan diri yang sedang meragu adalah satu-satunya hal yang pasti, yang tidak dapat diragukan.<sup>131</sup> Menurut Descartes, ia dapat membayangkan dirinya ada tanpa tubuh, tidak ada dunia, tidak ada tempat-tempat tetapi ia tidak dapat membayangkan dirinya tidak ada sama sekali. Inilah yang menjadi dasar bahwa “aku” adalah suatu substansi yang seluruh esensinya adalah berpikir. Eksistensiku dapat dibuktikan melalui kenyataan bahwa aku berpikir. Di sini ia menyadari bahwa sebenarnya keberadaan “aku” tidak bergantung dengan tubuh dan indra-indra.<sup>132</sup>

"Aku berpikir, maka aku ada, begitu kuat dan meyakinkan sehingga semua anggapan yang paling berlebihan dari para skeptis tidak mampu menggoyahkannya, aku menilai bahwa aku dapat menerimanya tanpa kesangsian sebagai prinsip pertama dari filsafat yang sedang kucari."<sup>133</sup>

Jika benar Descartes menuliskan ini semua pada usia 32 tahun, maka ia telah menempuh kurang lebih 10 tahun untuk menemukan prinsip filsafat ini sejak perenungan pertamanya di Jerman pada waktu itu. Menurut Descartes, “aku berpikir” juga meliputi kenyataan bahwa aku meragu, memahami, menegaskan, menolak, membayangkan dan juga merasakan.<sup>134</sup>

### **3.1.4 Cogito, ergo sum sebagai Titik Awal Pembuktian Keberadaan Tuhan**

Untuk sampai kepada pembuktian keberadaan Tuhan, Descartes terlebih dahulu mempertanyakan keberadaan Tuhan, dan jika Ia ada, mungkinkah Ia menjadi penipu? "Tapi untuk menghapuskan bahkan dasar keraguan ini, aku harus terlebih dahulu bertanya apakah Tuhan itu ada, dan, jika ada, apakah Dia bisa menjadi penipu atau tidak"<sup>135</sup>

Descartes berpikir pasti ada penyebab dari segala sesuatu. Ia memahami bahwa ide tentang Tuhan terlebih dahulu ada daripada ide tentang dirinya sendiri.<sup>136</sup> Ia dapat menyadari bahwa dirinya terbatas, karena ia terlebih dahulu memiliki ide tentang Tuhan yang ia jadikan sebagai sebuah perbandingan, hal ini membuktikan bahwa Tuhan ada. Menyadari hal ini, Descartes lantas bertanya,

---

<sup>130</sup> Descartes, *Risalah Tentang Metode*, 41.

<sup>131</sup> Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, 19.

<sup>132</sup> Descartes, *Meditasi Filsafat Pertama*, 30.

<sup>133</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 40.

<sup>134</sup> Copleston, *A History of Philosophy*, 92.

<sup>135</sup> Descartes, *Meditasi Filsafat Pertama*, 45.

<sup>136</sup> Descartes, *Meditasi Filsafat Pertama*, 55.

lalu darimana ia dapat memikirkan hal-hal yang lebih sempurna darinya? Ia menyadari bahwa ada keberadaan yang lebih sempurna darinya,<sup>137</sup> yang lebih sempurna ini dikenal Descartes sebagai Tuhan dan terhadapnya Descartes memiliki dua argumen. Argumen pertama, ketika Descartes memikirkan hal-hal yang ada di luar dirinya, ia merenung jika hal itu semua benar-benar ada, berarti mereka adalah bagian dari kodrat “aku”, tetapi jika mereka tidak ada, berarti mereka berasal dari ketiadaan, maksudnya adalah bahwa mereka ada dalam diriku karena “aku” tidaklah sempurna. Tetapi tidak mungkin sesuatu yang lebih sempurna datangnya dari ketiadaan. “Aku” yang tidak sempurnapun tidak dapat menghasilkan apa-apa dari ketiadaan. Yang kedua, gagasan yang lebih sempurna itu memang diletakkan didalam “aku” oleh kodrat lain yang memang lebih sempurna, dan memiliki segala kesempurnaan yakni Allah. Sebelum masuk ke jawaban kedua, memang Descartes sempat menyinggung beberapa hal seperti bumi, cahaya, panas, untuk mengandaikan apakah itu semua berasal dari dirinya. Itulah argumen yang Descartes gunakan tentang Allah sebagai yang sempurna. Karena Tuhan adalah sempurna maka tidak mungkin keraguan berasal dari-Nya dan tidak mungkin Ia menjadi penipu. Sehingga pada dasarnya pemikiran *Cogito, ergo sum* ini menghantarkan Descartes pada pembuktian keberadaan Tuhan.<sup>138</sup>

Lantas apa yang kemudian membuat manusia dapat meragu, atau bahkan tertipu jika asalnya bukan daripada Tuhan? Manusia dapat meragu, hingga akhirnya tertipu karena kemampuan manusia untuk memberikan penilaian yang terburu-buru terhadap suatu hal yang belum diketahui secara jelas dan pasti. Manusia memiliki ide-ide yang mengandung kesalahan, itu karena hal-hal yang mengandung ketidakjelasan, yang menimbulkan kebingungan oleh karena manusia tidak sempurna. Sehingga perenungan Descartes akan keraguan menyadarkannya bahwa keraguan merupakan bukti lain akan keberadaan manusia yang tidak sempurna.

"Karena, mengikuti penalaran-penalaran yang baru saja kulakukan, untuk mengetahui hakikat Tuhan, sejauh yang dapat dilakukan hakikatku, aku hanya perlu mempertimbangkan, mengenai semua hal yang memunculkan ide di dalam diriku, apakah memilikinya merupakan suatu kesempurnaan atau tidak, dan aku diyakinkan bahwa tidak satu pun dari hal-hal yang menunjukkan ketidaksempurnaan ada pada Tuhan, tapi semua yang lain ada di dalam dia. Jadi aku melihat bahwa keraguan, ketidakkekalan, kesedihan, dan sejenisnya tidak mungkin ada pada Tuhan, karena aku sendiri akan senang dibebaskan dari mereka."<sup>139</sup>

Sosok Tuhan yang sempurna menjadi satu-satunya penyebab manusia memiliki gagasan yang lebih sempurna dari dirinya. Gagasan tentang yang sempurna itu tidak berasal dari manusia, karena untuk memiliki gagasan yang sempurna, yang memilikinya juga haruslah sempurna.<sup>140</sup>

---

<sup>137</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 41.

<sup>138</sup> Copleston, *A History of Philosophy*, 79.

<sup>139</sup> Descartes, *Diskursus tentang Metode*, 43.

<sup>140</sup> Copleston, *A History of Philosophy*, 100.

Gagasan tentang Tuhan sebagai yang mahasempurna, mahakasih, dan mahakudus, menurut Descartes merupakan gambar dan rupa Tuhan di dalam diri manusia yang ditempatkan oleh Tuhan sendiri.<sup>141</sup> Meskipun gagasan tentang Tuhan di dalam diri manusia menjadi bukti bahwa Tuhan benar ada, itu tidak berarti bahwa materi di luar diri tidak dapat mengusahakan manusia untuk berpikir tentang Tuhan.<sup>142</sup> Manusia yang memiliki gagasan sempurna (gagasan tentang Tuhan), bagi Descartes, merupakan bukti akan keberadaan Tuhan.<sup>143</sup> Bahwa tidak mungkin saya memiliki gagasan tentang Tuhan jika Tuhan benar-benar tidak ada. Jika Tuhan benar-benar tidak ada, maka saya tidak akan mampu untuk memahami gagasan tentang Tuhan. Sehingga kita tidak dapat menyangkal keberadaan Tuhan jika pada saat yang sama, kita memiliki gagasan tentang-Nya.<sup>144</sup>

### **3.2 Kesimpulan**

Ilmu pengetahuan tetaplah penting. Berkelana memang menjadi cara bagi Descartes untuk menimba ilmu, tetapi segala sesuatu yang ia ketahui pertama-tama muncul oleh karena pendidikan yang ia tempuh. Kualitas pendidikan yang ditempuh oleh seseorang seharusnya dapat membuat orang itu semakin haus akan ilmu, seperti Descartes. Ia tidak pernah puas untuk mencari pengajaran, bahkan ia mampu menghadirkan pemikiran kritis terhadapnya. Dapat dikatakan bahwa sikap waspada, tidak terburu-buru untuk percaya merupakan cara Descartes menyikapi segala sesuatu dengan kritis.

Descartes menyatakan keraguannya terhadap realita serta mulai mempertanyakan bagaimana cara untuk mengetahui bahwa apa yang ditunjukkan oleh indra adalah benar adanya. Dari sinilah ia menemukan bahwa pada dasarnya pengenalan manusia akan segala sesuatu berasal dari pikiran manusia. Bahwa ketika lilin dipanaskan dan sifat-sifat yang ada padanya berubah tetapi manusia tetap menyebutnya sebagai lilin merupakan bukti bahwa indra tidak mengenalnya tetapi pikiran yang mengenalnya.

Descartes juga mempertanyakan jika apa yang ia lihat benar-benar terjadi dan bukan mimpi semata. Terlihat bahwa Descartes menaruh perhatian pada situasi terjaga dan tertidur, tetapi melalui mimpi justru ia menyadari bahwa sebenarnya tidak ada hal yang dapat membedakan keduanya. Menurutnya segala sesuatu antara terjaga dan tertidur memiliki irisan. Di sini dapat dilihat bahwa Descartes mengalami perkembangan pemahaman terhadap situasi tertidur dan terjaga. Jika awalnya ia mengandaikan segala sesuatu yang diperoleh pada saat bermimpi berbeda dengan realita ketika sedang terjaga, kini ia telah menemukan bahwa ada unsur realita dalam setiap mimpi yang dialami.

---

<sup>141</sup> Copleston, *A History of Philosophy*, 102.

<sup>142</sup> Copleston, *A History of Philosophy*, 103.

<sup>143</sup> Copleston, *A History of Philosophy*, 105,

<sup>144</sup> Copleston, *A History of Philosophy*, 112.

Pada awalnya memang Descartes berkata bahwa ia ingin memulai dari nol. Keraguannya terhadap segala sesuatu meyakinkannya bahwa tidak ada yang pasti di dunia ini. Tetapi dalam perjalanannya meragukan segala sesuatu, Descartes justru merancang suatu kaidah moral yang memerlukan unsur kepercayaan di dalamnya. Inilah yang penulis sebut sebagai kelabilan Descartes. Meskipun demikian, penilaian penulis terhadapnya menjadi berkembang. Mengingat bahwa perjalanan Descartes dalam pengabdian terhadap kebenaran ini memakai waktu yang tidak singkat, penulis memahami bahwa Descartes memiliki perkembangan pemikiran. Barangkali yang ia pikirkan adalah tidak mungkin seseorang tidak memiliki setidaknya suatu pedoman dalam hidupnya, dan itulah yang ia perbuat.

Descartes tidak meragu tentang keberadaan Tuhan. Bahkan dalam kaidah moralnya tertulis prinsip untuk percaya kepada Tuhan yang diajarkan sejak kecil. Meskipun pada akhirnya Descartes menjadikan keberadaan Tuhan sebagai hal pasti yang tidak dapat diragukan lagi, ternyata ia pernah mempertanyakan keberadaan Tuhan. Descartes pernah mempertanyakan keberadaan Tuhan, dan hal yang meyakinkannya bahwa Tuhan ada pertama-tama adalah keberadaan dirinya sebagai manusia yang sedang meragu (tidak sempurna). Descartes juga bahkan mengandaikan Tuhan sebagai penipu untuk dapat mengetahui apakah Ia dapat menipu. Meskipun demikian, sebagai manusia yang diciptakan Tuhan dengan ide bawaan tentang-Nya, maka sangatlah sulit untuk dipahami bahwa Descartes mampu untuk pertama-tama mempertanyakan keberadaan Tuhan, apakah Dia ada? Sebab Descartes berkata sendiri bahwa setiap manusia memiliki gagasan tentang Tuhan, sehingga tidak ada jalan untuk menyangkal keberadaan-Nya. Hal ini penulis petakan sebagai kelabilan Descartes yang kedua. Memang di awal perjalanan keraguannya, ia percaya kepada Tuhan. Tetapi di tengah-tengah perjalanan, mempertanyakan tentang keberadaan Tuhan menjadi salah satu hal yang harus ditempuh demi menemukan suatu jawaban. Bahwa meskipun Descartes menjadikan keberadaan Tuhan sebagai suatu kepastian, ternyata ada masa di mana ia meragukan keberadaan-Nya. Maka sebenarnya Descartes tidak akan sampai kepada kepastian akan keberadaan Tuhan jika ia tidak pertama-tama mempertanyakannya. Sehingga menurut penulis, metode keraguan Descartes telah terbukti mampu menghantarkannya pada penemuan-penemuan sepanjang masa hidupnya, dan penemuan-penemuan itu dicapainya oleh karena Descartes berani mempertanyakan kebenaran dan meragu tentangnya.



**BAB IV**

**PEMBACAAN KISAH GIDEON DALAM HAKIM-HAKIM 6:36-40**

**MENGGUNAKAN METODE *SEEING THROUGH* DENGAN LENSA**

**PEMIKIRAN KERAGUAN DESCARTES**

**Pengantar**

Pada bagian ini akan dipaparkan metode tafsir menurut Kwok Pui-Lan, dilanjutkan dengan tanggapan terhadapnya oleh Daniel K. Listijabudi yang menjadi pintu masuk terhadap metode



*Seeing Through*. Setelah itu dapat ditemukan pemaparan teks Hakim-hakim 6:36-40, melalui bahasa asli Ibrani beserta transliterasinya, terjemahan menurut Lembaga Alkitab Indonesia (TB 1 & 2) serta juga *New Revised Standard Version*. Melalui ketiganya akan dipaparkan perbedaan-perbedaan yang ditemukan di dalam teks, diikuti dengan usulan terjemahan terhadap teks oleh penulis. Bab ini akan ditutup dengan pemaparan tafsir *Seeing Through* terhadap Hakim-hakim 6:36-40 dengan lensa pemikiran Descartes.

#### **4.1 Metode Tafsir menurut Kwok Pui-Lan**

Kwok Pui-Lan adalah seorang teolog perempuan Asia berdarah Tionghoa. Ia menyuarakan keresahannya tentang bagaimana budaya barat sangat memengaruhi pembacaan terhadap Alkitab. Untuk itu sebagai seorang teolog, ia berusaha untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya bukan hanya sebagai teolog, tetapi juga sebagai seorang berdarah Tionghoa dan sebagai seorang ibu. Dalam bukunya yang berjudul *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, ia merujuk pada istilah *discovering* yang dibawakan oleh Paul A. Cohen dalam bukunya yang berjudul *Discovering History in China*. Istilah *discovering* ini digunakan Kwok sebab mendorong dirinya sebagai orang Kristen di Asia untuk dapat berdialog dengan Alkitab sesuai dengan latar belakangnya sendiri, tidak melalui latar belakang budaya lain, seperti budaya barat.<sup>145</sup> Menurut Kwok, Asia adalah *non-biblical world* sebab persentase orang Kristen yang sangat kecil dibandingkan dengan negara-negara barat di mana kekristenan menjadi mayoritas.

Kwok berpendapat bahwa teolog-teolog perempuan yang bukan berasal dari Asia tidak dapat digunakan begitu saja pandangannya oleh para perempuan Asia.<sup>146</sup> Sebab pandangan-pandangannya juga tidak mencakup hal-hal yang dialami oleh perempuan Asia. Meskipun demikian Kwok berharap tulisan-tulisannya dapat membantu semua perempuan bukan hanya perempuan Asia.<sup>147</sup> Inilah yang mendorong Kwok untuk melakukan penelitiannya.

Kwok memilih Alkitab sebagai bahan penelitiannya atas beberapa alasan, yang pertama, bahwa Alkitab dilihatnya sebagai yang kontroversial, ambivalen dan terkadang menimbulkan konflik di Asia. Selain itu, Alkitab juga memungkinkan adanya pertemuan dengan budaya yang berbeda melalui perspektif hermeneutik. Sedangkan alasan yang terakhir adalah oleh berbagai macam pandangan sosial, sains dan budaya memungkinkan pemahaman yang baru dan lebih kaya terhadap teks.

---

<sup>145</sup> Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Maryknoll: Orbis Books, 1995), 1.

<sup>146</sup> Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 3.

<sup>147</sup> Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 3.

Pada bab pertama dalam bukunya ini, Kwok menyajikan sebuah keresahan dalam relasi dengan Tuhan berdasarkan latar belakang budaya yang dimiliki. Dalam konteks Cina, para misionaris nampaknya mengalami kegagalan dalam menjalankan misinya yang terlihat didominasi oleh budaya barat. Hal ini menyebabkan orang Kristen di Cina mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kepercayaannya, melihat bahwa mereka juga merupakan kaum minoritas. Menurut Kwok, interpretasi terhadap Alkitab sebenarnya tidak berbicara tentang kepentingan religius, melihat bahwa proses penyusunan, kanonisasi, semuanya bergantung pada kekuatan yang menghasilkan otoritas tertentu. Kwok lantas memulainya dengan satu pertanyaan, siapa yang memiliki kebenaran? Melalui John R. Mott dan teolog-teolog barat yang lain, Kwok mampu memetakan pandangan para teolog barat terhadap Alkitab, yakni bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan. Dalam arti lain, Alkitab dilihat sebagai *absolute truth*, sehingga tidak mungkin kebenaran ditemukan dari “yang lain”. Sedangkan negara-negara di Asia sulit memiliki pandangan yang sejalan dengan itu, karena mereka telah mengenal ajaran-ajaran lain dan dari sana mereka juga menemukan *absolute truth*. Itulah sebabnya perjalanan misionaris ke Asia dilihat sebagai hal yang melelahkan dan sulit oleh karena mereka tidak dapat menerima mentah-mentah bahwa hanya Alkitab yang berisikan kebenaran, karena kebenaran bagi orang Kristen di Asia, terutama Cina, juga dapat ditemukan melalui budaya dan ajaran lain.<sup>148</sup>

Kwok masuk ke pertanyaannya kedua, siapa yang menafsirkan kebenaran? Para misionaris dalam menjalankan misinya tampil sebagai yang paling mengetahui tentang hal-hal yang diajarkan. Hal ini menjadikan berbagai macam ajaran yang dibawakan lahir berdasarkan latar belakang budaya barat, sehingga sebenarnya kristenisasi juga dapat disebut sebagai westernisasi. Sebagai “yang lain” orang-orang Kristen di Cina melakukan perlawanan pada tahun 1920. Mereka berusaha untuk mencari jalannya sendiri, pertama-tama dengan bersama-sama mendiskusikan apa arti Alkitab bagi mereka sendiri. Hal ini akhirnya menyadarkan bahwa sebenarnya kebenaran-kebenaran Alkitab harus ditemukan melalui teks dan konteks yang ada.

Pertanyaan Kwok yang ketiga, apa yang membentuk kebenaran? Dalam praktik neo-konfusius, ada keterkaitan erat antara mengetahui kebenaran serta melakukannya, bahwa kebenaran juga perlu diterapkan melalui tingkah laku. Masyarakat Kristen di Cina tidak melihat Alkitab sebagai Firman Tuhan, melainkan bertanya tentang hal-hal praktis, apa yang Alkitab dapat berikan guna menangani

---

<sup>148</sup> Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 10.

isu-isu yang ada? Bagaimana Alkitab dapat bersuara bagi mereka yang tidak berdaya. Mereka yang menderita terus bertanya, apakah keberadaan Alkitab dapat membantu kehidupan mereka.<sup>149</sup>

Menurut Kwok, untuk dapat menafsir Alkitab bagi *non-biblical world* diperlukan pendekatan yang baru, dari sini Kwok menawarkan suatu pendekatan yakni *Diaogical Imagination*. Melalui pendekatan ini, Kwok berpendapat bahwa tafsiran Alkitab oleh orang Asia perlu melahirkan suatu jalan yang menghubungkan antara tradisi Asia dengan Alkitab itu sendiri. Kwok menggunakan kata *Dialogical* karena meliputi dialog dengan kepercayaan dan budaya lain serta *Imagination* karena membutuhkan imaginasi untuk menemukan titik temu antara Alkitab dan realita yang ada di Asia.<sup>150</sup> Pendekatan ini memungkinkan adanya jembatan antara tempat dan waktu, menciptakan hal yang baru serta bermakna. Kwok memberikan dua contoh penerapan pada pendekatannya, yang pertama dengan menggunakan mite, legenda, atau cerita dalam Alkitab dalam proses refleksi, yang kedua, biografi sosial seseorang untuk memahami realitas dan pesan yang ada dalam Alkitab secara hermeneutis. Pendekatan yang diperkenalkan oleh Kwok memungkinkan suatu usaha bahwa orang Asia mampu untuk memahami teks-teks dalam Alkitab sesuai dengan latar belakangnya sendiri.<sup>151</sup>

#### **4.1.1 Metode Tafsir Seeing Through menurut Daniel K. Listijabudi**

Daniel K. Listijabudi memperkenalkan istilah baru kepada pendekatan *Dialogical Imagination* oleh Kwok Pui-Lan yakni pendekatan *Seeing Through*.<sup>152</sup> Menurut Listijabudi pendekatan ini biasa juga disebut dengan istilah hermeneutik lintas kultural atau *cross-cultural hermeneutics*. Terhadap istilah ini, Listijabudi memberikan beberapa catatan, antara lain:<sup>153</sup>

1. Lema *culture* sebagai lensa untuk membaca suatu teks Alkitab terlalu luas sebab kultur dapat berupa apa saja.
2. Lensa yang digunakan tidak harus merupakan kekayaan dari produk tradisi religius, melainkan dapat berupa perspektif filsafat, spiritualitas, feminisme, disabilitas, kontemporaritas, politik, dinamika sosial.
3. Lema *cross* mengandaikan adanya gerak dua arah, sedangkan *cross-cultural hermeneutics* ditujukan pada satu arah yakni teks Alkitab.

Berdasarkan catatan-catatan di atas, Listijabudi memperkenalkan istilah baru yakni *Seeing Through*. Melalui pendekatan ini, kiranya para penafsir dapat melihat, meneliti, mendalami, memaknai

---

<sup>149</sup> Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 12.

<sup>150</sup> Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 13.

<sup>151</sup> Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 15.

<sup>152</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 35.

<sup>153</sup> Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

Alkitab melalui lensa tertentu sehingga dapat melahirkan penemuan-penemuan alternatif, serta gagasan-gagasan yang baru, segar, dan kontekstual.

Pemaparan di atas menjadi alasan mengapa Penulis memakai tiga penafsir lainnya sebagai acuan studi teologis. Penggunaan metode tafsir *Seeing Through* memungkinkan lensa yang lebih luas dari mite, legenda atau biografi seseorang di Asia. Metode *Seeing Through* memungkinkan penggunaan perspektif filsafat sebagai lensa. Hal ini Penulis lihat sebagai suatu hal yang dapat memperkaya pemahaman terhadap suatu teks.

Listijabudi memberikan contoh pembacaan dengan metode tafsir *Seeing Through* dalam bukunya yang berjudul *Bukankah hati kita berkobar-kobar? (Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis)*. Dalam menuliskan tafsirannya, Listijabudi pertama-tama memperkenalkan para pembaca tentang Zen, dan alasan-alasan mengapa Zen memiliki keterkaitan dengan mistik Kristen. Listijabudi merasa bahwa pembacaan kisah Emaus dalam Lukas 24:13-35 melalui perspektif Zen dapat membuahkan hasil yang berbeda.

Zen pertama-tama sulit untuk dideskripsikan.<sup>154</sup> Listijabudi mengutip D. T. Suzuki dalam tulisannya yang berjudul *Zen Buddhism*, bahwa kekosongan tiada tara menjadi tujuan utama. Zen juga tidak dapat dipahami sebagai suatu agama sebab tidak memiliki kitab suci ataupun prinsip dogmatik.<sup>155</sup> Zen merupakan suatu mistisisme yang tidak memisahkan diri dari kehidupan harian seseorang melainkan justru mempersatukannya.<sup>156</sup> Meskipun sulit untuk dideskripsikan, Listijabudi mampu untuk memberikan gambaran tentang sejarah Zen, meditasi Zen (*Za-zen*), tanya jawab Zen (*Koan*), serta pencerahan Zen (*Satori*). Beberapa hal yang dimuat oleh Listijabudi dalam menafsirkan kisah Emaus akan dipaparkan di bawah ini.

Meninjau teks Emaus dari Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia, *Revised Standard Version*, serta teks Yunani, Listijabudi memetakan bahwa mata kedua orang murid Yesus ini dihalangi/terhalangi.<sup>157</sup> Situasi seperti itu di dalam perspektif Zen disebut sebagai ketidaktahuan, yang menggambarkan ketidakmampuan untuk memahami hakikat keberadaan diri untuk memahami berbagai realitas lain yang ada.<sup>158</sup> Meskipun demikian kedua murid Yesus menurut Listijabudi ini tidak sedang dalam tahap ketidaktahuan akan keberadaan diri sendiri, melainkan akan keberadaan Yesus yang bangkit.

---

<sup>154</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? (Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis)*, (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2016), 3.

<sup>155</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 35.

<sup>156</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 38.

<sup>157</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 69.

<sup>158</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 71.



Listijabudi juga menggambarkan narasi ketidaktahuan. Ketidaktahuan “tamu asing” yang bertanya kepada kedua murid Yesus, serta “tamu asing” yang kemudian menegur ketidaktahuan Kleopas.<sup>159</sup> Dalam ketidaktahuan yang pertama, Kleopas tampil sebagai informator, sedangkan Yesus sebagai penerima informasi. Sedangkan dalam ketidaktahuan yang kedua, Yesus tampil sebagai informator.<sup>160</sup> Menurut Listijabudi pertukaran posisi dalam ketidaktahuan merupakan suatu edukasi yang bersifat Zen. Yesus sebagai tamu asing sekaligus Guru mengejutkan Kleopas dan kawannya yang merupakan guru tentang peristiwa-peristiwa Yesus. Ketidaktahuan dalam bagian ini disebutkan Listijabudi sebagai bagian dari *Koan*, tanya-jawab berisikan teka-teki.<sup>161</sup> Listijabudi mengutip J. D. Kingsbury yang memetakan adanya perbedaan antara *human point of view* Kleopas dengan *divine point of view* si tamu asing. Listijabudi juga mengutip Houston Smith yang mengatakan bahwa tidak ada penjelasan tentang Zen yang lebih baik daripada menunjuk jari ke arah bulan, karena khawatir para penganut memperhatikan jari (bukan bulan), guru Zen langsung menarik kembali jarinya dengan cepat.<sup>162</sup> Berdasarkan pengajaran Zen, realitas Yesus sebagai Mesias melampaui akal para murid sebagai manusia. Tamu asing kemudian memperlihatkan bagaimana kedua murid ini lambat dalam memercayai kata para nabi tentang Yesus.<sup>163</sup> Dalam perspektif Zen, apa yang terjadi di dalam diri lebih penting daripada ajaran kitab suci dan juga ajaran guru.

Pada saat tamu asing menyatakan betapa lambatnya kedua murid ini dalam memercayai ajaran tentang Yesus, baik Kleopas maupun temannya tidak memberikan tanggapan apapun. Dalam perspektif Zen, ketiadaan tanggapan verbal ini memiliki makna. Menurut Listijabudi, justru ketiadaan tanggapan merupakan semacam proses yang para murid harus lalui sebelum masuk ke pencerahan.<sup>164</sup> Tidak sampai di sini, Listijabudi lebih lanjut dan dalam menjelaskan tafsirannya dalam bukunya. Demikian tulisan di atas ditunjukkan sebagai sebuah contoh penggunaan metode tafsir *Seeing Through*.

#### **4.2 Kisah Hakim-hakim 6:36-40**

Pada bagian ini akan dipaparkan teks Hakim-hakim 6:36-40 dengan bahasa asli Ibrani versi *Westminster Leningard Codex*, dilanjutkan dengan transliterasi yang disusun oleh Penulis sendiri. Setelah itu dipaparkan terjemahan Bahasa Indonesia versi LAI-TB 1 dan terjemahan Bahasa Inggris *NRSV*. Berdasarkan teks asli Bahasa Ibrani, LAI TB-1 dan *NRSV*, Penulis akan menggunakan

---

<sup>159</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 73-75.

<sup>160</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 76.

<sup>161</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 77.

<sup>162</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 80.

<sup>163</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 82.

<sup>164</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, 84.



ketiganya untuk menyusun usulan terjemahan terhadap teks Hakim-hakim 6:36-40. Usulan terjemahan Penulis disertai dengan perbedaan serta alasan usulan itu tersendiri. Di akhir, akan dipaparkan terjemahan Bahasa Indonesia LAI TB-2 sebagai sebuah pelengkap.

#### 4.2.1 Versi Westminster Leningard Codex<sup>165</sup>

וַיֹּאמֶר גִּדְעוֹן אֶל־הָאֱלֹהִים אִם־יִשְׁקֶה מוֹשִׁיעַ בְּיָדִי אֶת־יִשְׂרָאֵל כַּאֲשֶׁר דִּבַּרְתָּ: <sup>36</sup>  
<sup>37</sup> הִנֵּה אֲנִי מֵצִיג אֶת־גִּזַּת הַצֹּמֶר בַּגֶּרֶן אִם טַל יְהִיֶה עַל־הַגִּזָּה לְבַדָּה וְעַל־כָּל־הָאָרֶץ חֲרֹב  
וַיְדַעְתִּי כִּי־תוֹשִׁיעַ בְּיָדִי אֶת־יִשְׂרָאֵל כַּאֲשֶׁר דִּבַּרְתָּ:  
<sup>38</sup> וַיְהִי־כֵן וַיִּשְׁכַּם מִמַּחֲרַת וַיֵּזֶר אֶת־הַגִּזָּה וַיִּמֶץ טַל מִן־הַגִּזָּה מְלֹא הַסֶּפֶל מִיָּם:  
<sup>39</sup> וַיֹּאמֶר גִּדְעוֹן אֶל־הָאֱלֹהִים אֵל־יִחַר אַפִּי בִּי וְאֲדַבְּרָה אֶךָ הַפֵּעַם אֲנִסָּה נָא רֶק־הַפֵּעַם בַּגִּזָּה  
יְהִי־נָא חֲרֹב אֶל־הַגִּזָּה לְבַדָּה וְעַל־כָּל־הָאָרֶץ יְהִי־טַל:  
<sup>40</sup> וַיַּעַשׂ אֱלֹהִים כֵּן בַּלַּיְלָה הַהוּא וַיְהִי־חֲרֹב אֶל־הַגִּזָּה לְבַדָּה וְעַל־כָּל־הָאָרֶץ הָיָה טַל: פ

#### 4.2.2 Transliterasi Ibrani

<sup>36</sup> wayomer gideon el haelohim im yeshka moshiya beyadi el israel kaesher dibarta

<sup>37</sup> hineh anokiy matsig et gizat hatsemer bagoren im tal ihyeh al hagizah lebadah weal kal haarets horeb weyadaty ki toshia beyadi et israel katser dibarta

<sup>38</sup> wayhi ken weyashkem mimahorat wayazar et hagizah wayimets tal min hagizah melow hasefel mayim

<sup>39</sup> wayomer gideon el ha elohim al yihar apeka bi waadaberah ak hapaam anaseh na rak hapaam bagizah yehi na horeb el hagizah lebadah weal kal haarets ihyeh tal

<sup>40</sup> wayaas elohim ken balaylah hahu wayhi horeb el hagizah lebadah weal kal haarets hayah tal

#### 4.2.3 Versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI-TB 1)

<sup>36</sup> Kemudian berkatalah Gideon kepada Allah: “Jika Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan itu,

<sup>37</sup> maka aku membentangkan guntingan bulu domba di tempat pengirikan; apabila hanya di atas guntingan bulu itu ada embun, tetapi seluruh tanah di situ tinggal kering, maka tahulah aku, bahwa Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan.”

<sup>38</sup> Dan demikianlah terjadi; sebab keesokan harinya pagi-pagi ia bangun, dipulasnya guntingan bulu itu dan diperasnya air embun dari guntingan bulu itu, secawan penuh air.

<sup>39</sup> Lalu berkatalah Gideon kepada Allah: “Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku, apabila aku berkata lagi, sekali ini saja; biarkanlah aku satu kali lagi saja mengambil percobaan dengan guntingan bulu itu: sekiranya yang kering hanya guntingan bulu itu, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.”

<sup>165</sup> “Biblework 10”

<sup>40</sup> Dan demikianlah diperbuat Allah pada malam itu, sebab hanya guntingan bulu itu yang kering, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.

#### 4.2.4 New Revised Standard Version (NRSV)

<sup>36</sup> Then Gideon said to God, “In order to see whether you will deliver Israel by my hand, as you have said,

<sup>37</sup> I am going to lay a fleece of wool on the threshing floor; if there is dew on the fleece alone, and it is dry on all the ground, then I shall know that you will deliver Israel by my hand, as you have said.”

<sup>38</sup> And it was so. When he rose early next morning and squeezed the fleece, he wrung enough dew from the fleece to fill a bowl with water.

<sup>39</sup> Then Gideon said to God, “Do not let your anger burn against me, let me speak one more time; let me, please, make trial with the fleece just once more; let it be dry only on the fleece, and on all the ground let there be dew.”

<sup>40</sup> And God did so that night. It was dry on the fleece only, and on all the ground there was dew.

#### 4.2.5 Usulan Terjemahan Penulis

Berdasarkan perbedaan antara bahasa asli Ibrani, Alkitab LAI dan *NRSV*, di bawah ini akan dipaparkan usulan terjemahan penulis yang ditinjau berdasarkan bahasa asli Ibrani.

<sup>36</sup> **Dan** berkatalah Gideon kepada Allah: **Jika Engkau** mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang **telah** Kaufirmankan itu,

<sup>37</sup> Maka aku membentangkan guntingan bulu domba di tempat pengirikan; **jika** hanya di atas guntingan bulu itu ada embun, tetapi seluruh tanah di situ tinggal kering, maka **aku akan mengetahui**, bahwa Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang **telah Kaufirmankan.**”

<sup>38</sup> Dan demikianlah terjadi; sebab keesokan harinya pagi-pagi ia bangun, dipulasnya guntingan bulu itu dan diperasnya air embun dari guntingan bulu itu, secawan penuh air.

<sup>39</sup> **Dan** berkatalah Gideon kepada Allah: “Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku, **biarkan aku berbicara**, sekali ini saja; biarkanlah aku satu kali lagi saja **menguji** dengan guntingan bulu itu: sekiranya yang kering hanya guntingan bulu itu, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.”

<sup>40</sup> Dan demikianlah diperbuat Allah pada malam itu, sebab hanya guntingan bulu itu yang kering, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.

#### 4.2.6 Perbedaan Penjelasan Usulan Terjemahan

Pada bagian usulan terjemahan Penulis, terdapat dua jenis usulan yang penulis ajukan. Usulan pertama yang ditandai dengan huruf tebal merupakan usulan yang berbeda dengan LAI-TB 1 dan juga *NRSV*. Sedangkan usulan yang kedua ditandai dengan huruf tebal dan garis bawah, merupakan usulan yang selaras dengan salah satu versi baik LAI-TB 1 ataupun *NRSV*.

Usulan pertama pada ayat 36, kata pertama Ibrani yang tertulis adalah *wayomer*. Bahasa Ibrani mengenal istilah *Vav Conjunction* yang berarti kata penghubung yang ditandai oleh huruf ו (*vav*), *NRSV* menerjemahkannya sebagai *then*. Sedangkan jika ditulis sesuai dengan aturan tata bahasa dalam Bahasa Inggris, kata *then* tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diawali dengan kata *and* sebagai kata penghubung, karena kata *then* merupakan *adverb* (kata keterangan) yang menunjukkan waktu. Sehingga terjemahan yang paling tepat dan dekat untuk digunakan adalah *and*. Usulan kedua pada ayat yang sama, dalam *NRSV* tertulis *In order to see*, dapat diartikan sebagai untuk dapat melihat, sedangkan dalam LAI-TB 1 tertulis *Jika Engkau*. Tentu keduanya memiliki makna yang berbeda. *NRSV* menghadirkan suasana yang menegangkan, menempatkan Gideon dalam posisi yang menantang TUHAN. Meskipun demikian, *NRSV* menjadi lebih rinci oleh karena kalimatnya yang menunjukkan bahwa Gideon perlu melihat suatu tanda dari TUHAN. Tetapi jika ditinjau menggunakan bahasa asli, maka versi LAI-TB 1 lebih mendekati, oleh karena kata Ibrani yang digunakan adalah *im yeska* yang berarti *jika engkau*.

Dalam Bahasa Ibrani terdapat istilah *Qal Perfect* yang terdiri atas dua jenis yakni *definite perfect* dan *stative perfect*. *Definitite perfect* menunjukkan peristiwa yang telah terjadi atau *past tense*, sedangkan *stative perfect* menunjukkan peristiwa yang sedang terjadi atau *present tense*. *Qal Perfect* memiliki sembilan formulasi untuk orang pertama (*I, we*), orang kedua (*you*) dan orang ketiga (*he, she, it*). Formulasi kata dibarta merupakan *Qal Perfect* orang pertama (*you*) dalam *Definitive Perfect*. Merujuk pada ayat 36, maka kata *dibarta* lebih tepat diterjemahkan sebagai telah Kaufirmankan. Karena kata yang digunakan merupakan bagian *Qal perfect*, lebih tepatnya *definite perfect*.

Pada ayat 37, selaras dengan terjemahan *NRSV*, kata Ibrani *im* diartikan sebagai *jika* sedangkan LAI TB-1 mengartikannya sebagai *apabila*. Usulan kedua pada ayat ini sama dengan usulan terakhir pada ayat 36 yang mengandung unsur *Qal Perfect*. Usulan terakhir pada ayat ini berasal dari kata Ibrani *weyadati* yang merupakan bagian dari *Qal Imperfect* dalam Bahasa Ibrani atau *future tense* (biasa ditandai dengan kata *will*). *Qal imperfect* digunakan untuk mengekspresikan peristiwa yang belum terjadi atau peristiwa yang akan datang. Sehingga kata *weyadati* lebih tepat untuk diterjemahkan sebagai *aku akan mengetahui*.

Usulan pertama pada ayat 39 ditinjau dari kata Ibrani *waadaberah* yang diterjemahkan oleh LAI TB-1 sebagai apabila aku berkata lagi. Kata *waadaberah* merupakan *Volitives* dalam bahasa Ibrani. *Volitives* berisikan kata kerja yang digunakan untuk mengekspresikan tujuan/keinginan dari orang yang sedang berbicara. *Volitives* dapat ditandai dengan penggunaan kata *let* dalam Bahasa Inggris yang artinya membiarkan. Bahasa Ibrani mengenal tiga macam *volitives* yakni *cohortative* (orang pertama), *imperative* (orang kedua), dan *jussive* (orang ketiga). Kata *waadaberah* termasuk ke dalam *volitives cohortative*, sehingga seharusnya diartikan sebagai biarkan aku berbicara.

Usulan terakhir pada ayat 39 ditinjau dari versi LAI-TB 1 berbunyi mengambil percobaan selaras dengan *NRSV make trial*. Tetapi kata Ibrani dalam ayat ini adalah *anaseh*, dengan kata dasar *nasah* yang berarti ujian. Brent Hamstra mengutip Strong dengan mengartikannya juga sebagai ujian atau *test*.<sup>166</sup> *Anaseh* merupakan kata kerja orang pertama, sehingga jika ditinjau dari bahasa asli kata menguji menjadi lebih tepat dan dekat untuk digunakan.

#### 4.2.7 Versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI-TB 2)

<sup>36</sup> Kemudian berkatalah Gideon kepada Allah, “Jika Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan,

<sup>37</sup> maka aku akan menaruh guntingan bulu domba di atas tempat pengirikan. Apabila hanya di atas guntingan bulu itu ada embun, tetapi seluruh tanah di situ tetap kering, aku akan mengetahui bahwa Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan,”

<sup>38</sup> Lalu terjadilah demikian. Keesokan harinya pagi-pagi ia bangun, dan meremas guntingan bulu itu. Ia memeras dari guntingan bulu itu air embun, secawan penuh air

<sup>39</sup> Kemudian Gideon berkata kepada Allah, “Janganlah kiranya murka-Mu menyala-nyala terhadap aku bila aku berbicara lagi, sekali ini saja. Biarkanlah aku satu kali lagi saja mengulangi percobaan dengan guntingan bulu itu: kiranya guntingan bulu itu saja yang kering, sedangkan di seluruh tanah itu ada embun.”

<sup>40</sup> Demikianlah dilakukan oleh Allah pada malam itu: hanya guntingan bulu itu yang kering, sedangkan di seluruh tanah itu ada embun.

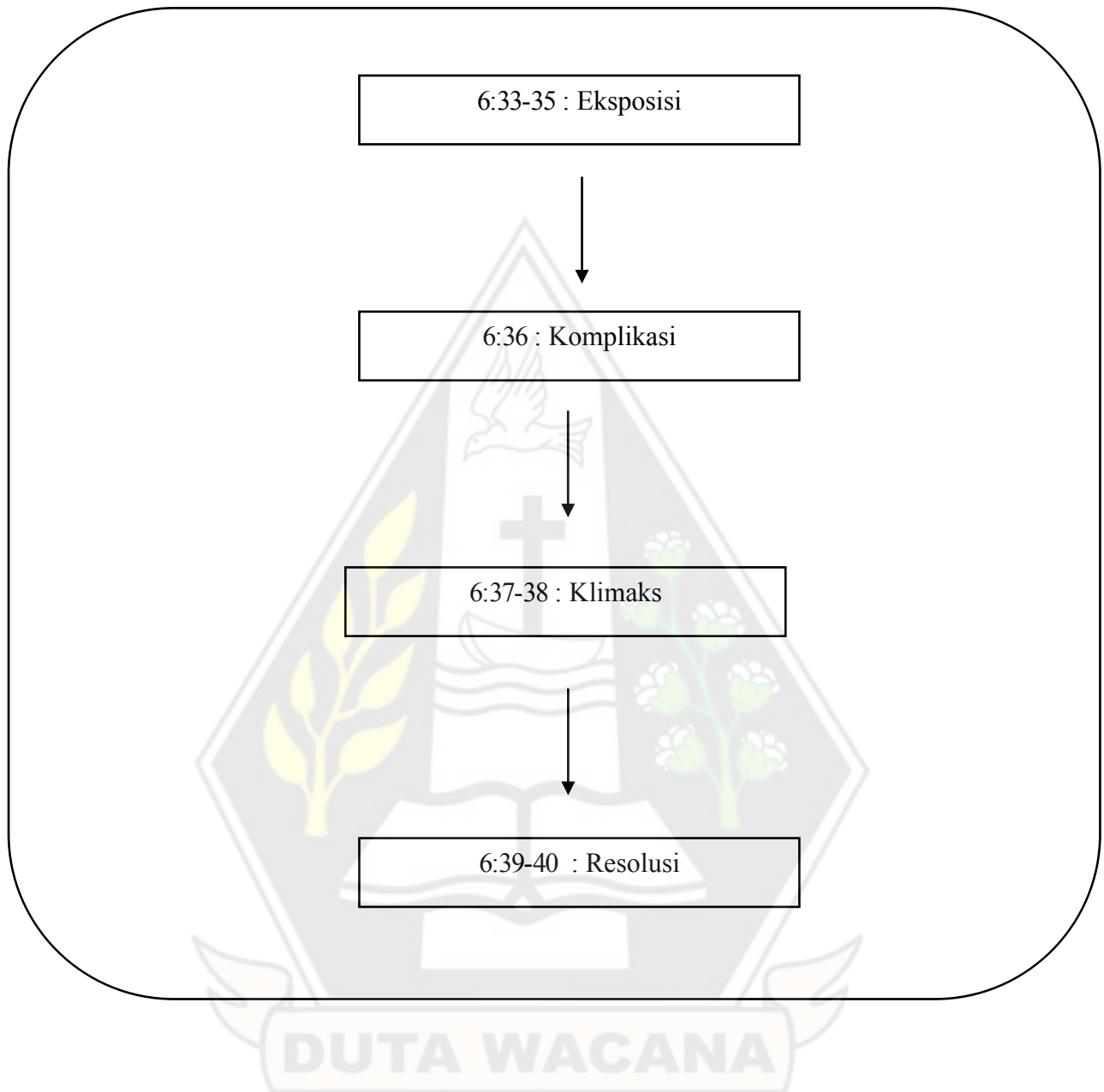
### 4.3 Struktur Teks

Di bawah ini akan dipaparkan struktur teks Hakim-hakim 6:36-40, meskipun demikian penulis akan memperluasnya menjadi Hakim-hakim 6:33-40 sebagai pelengkap dalam struktur ini.

---

<sup>166</sup> Brent Hamstra, “Gideon’s Fleece: A Biblical Narrative Providing a Framework for Discussion of Issues in the Relationship between Scientific Inquiry and Divine Revelation,” *The Journal of Biblical Foundations of Faith and Learning* 1, no. 1 (December, 2016): 10, <https://knowledge.e.southern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=jbfl>.

Meskipun demikian, penafsiran hanya akan dilakukan terhadap Hakim-hakim 6:36-40. Struktur di bawah merupakan struktur usulan Marcel yang dikutip dari Listijabudi.<sup>167</sup>



a. Eksposisi

Hakim-hakim 6:33-35: Roh TUHAN dalam Gideon

Pada saat itu orang Israel sedang berada di bawah jajahan orang Midian. TUHAN mengutus Gideon untuk menyelamatkan orang Israel dan melawan orang Midian. Orang Midian, orang Amalek dan orang-orang dari timur sedang berkumpul di lembah Yizreel, dan pada saat yang sama Roh TUHAN menguasai Gideon. Gideon yang dipenuhi oleh Roh TUHAN itu berhasil

---

<sup>167</sup> Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 184.



mengumpulkan pasukan yakni orang-orang Abiezer, suku Manasye, suku Asyer, Zebulon, dan Naftali.

b. **Komplikasi**

Hakim-hakim 6:36 : Gideon Meragu

Di saat Gideon telah dipenuhi oleh Roh TUHAN dan setelah ia berhasil mengumpulkan begitu banyak bala bantuan, Gideon diperhadapkan dengan keraguan. Gideon ragu apakah Allah benar-benar ingin menyelamatkan Israel melalui perantaraan dirinya.

c. **Klimaks**

Hakim-hakim 6:37-38 : *As You Wish*

Keraguan yang sedang dirasakannya ini mendorong dirinya untuk melakukan suatu percobaan dengan guntingan bulu domba. Ia berharap bahwa guntingan bulu domba itu akan dipenuhi dengan embun dan pada saat yang sama tanah di sekelilingnya menjadi kering. Percobaan ini pun berlangsung seperti apa yang Gideon harapkan.

d. **Resolusi**

Hakim-hakim 6:39-40 : Kepastian Gideon

Ternyata percobaan Gideon masih berlanjut dan kali ini ia mengharapkan hal yang sebaliknya. Ia berharap agar guntingan bulu domba kering dan tanah sekelilingnya dipenuhi embun. Keraguan Gideon telah terjawab sesuai dengan apa yang ia harapkan.

#### **4.4 Tafsir *Seeing Through* Hakim-hakim 6:36-40**

Pada bagian ini akan dipaparkan upaya penafsiran terhadap Hakim-hakim 6:36-40 versi LAI TB-1 menggunakan metode tafsir *Seeing Through* dengan lensa yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, yakni pemikiran keraguan Descartes.

##### **4.4.1 Roh TUHAN dalam Gideon yang meragu, Keraguan Descartes**

Dalam Hakim-hakim 6:11-12, tertulis beberapa hal tentang Gideon antara lain, yang pertama, bahwa ia adalah anak dari Yoas, orang Abiezer. Selain itu, Gideon sedang bersembunyi dari orang Midian yang telah menjajah orang Israel selama tujuh tahun dan yang ketiga, bahwa malaikat TUHAN mengenal Gideon sebagai pahlawan yang gagah berani. Ketiga hal di atas dapat dilihat sebagai suatu hal yang bertentangan, sebab Gideon tidak mencerminkan dirinya sebagai pahlawan gagah berani ketika ia bersembunyi di bawah pohon tarbantin itu.<sup>168</sup> Gideon pun kelihatan menolak sebutan yang dikenakan kepadanya dengan menunjukkan keraguannya yang pertama terhadap

---

<sup>168</sup> Kelly J. Murphy, *Rewriting Masculinity: Gideon, Men, and Might* (New York: Oxford University Press, 2019), Introduction.

TUHAN dalam 6:13, 'Jawab Gideon kepada-Nya: "Ah, tuanku, jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami? Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami, ketika mereka berkata: Bukankah TUHAN telah menuntun kita keluar dari Mesir? Tetapi sekarang TUHAN membuang kami dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian." Dalam perspektif Descartes, hal ini merupakan masa di mana Descartes meragukan apa yang telah ia tangkap oleh indra. Karena kesadaran bahwa pengenalan akan suatu hal sebenarnya lahir dari pikiran manusia, maka Descartes meragukan kemampuan indra untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Gideon pun meragukan apa yang telah ia dengar dari nenek moyang, serta apa yang sedang dikatakan oleh malaikat.

Keraguan Gideon yang kedua tertuju pada dirinya sendiri setelah ia mendengar bahwa TUHAN mengutusnyanya untuk menyelamatkan orang Israel dari orang Midian. Gideon mengaku diri sebagai yang berasal dari kaum paling kecil di antara suku Manasye sekaligus yang paling muda di antara keluarganya. Selama tujuh tahun dijajah, Gideon telah menyaksikan begitu banyak hal yang diperbuat oleh orang Midian. Sehingga dapat dikatakan bahwa keraguan Gideon yang awalnya tertuju pada TUHAN, berlanjut kepada keraguan terhadap dirinya sendiri. Pemaparan di atas dirasa penting oleh penulis sebagai pengantar terhadap keraguan Gideon yang selanjutnya dalam Hakim-hakim 6:36-40.

<sup>36</sup> "Kemudian berkatalah Gideon kepada Allah: "Jika Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan itu," dan versi usulan terjemahan penulis, "Dan berkatalah Gideon kepada Allah: Jika Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang telah Kaufirmankan itu". Ayat ini menggambarkan keraguan Gideon yang bercampur menjadi satu, keraguan terhadap TUHAN dan keraguan terhadap dirinya sendiri. Gideon berusaha untuk mencari jaminan akan keselamatan dari TUHAN. Apakah benar TUHAN masih ingin menyelamatkan orang Israel yang telah Ia buang kepada orang Midian. Itulah sebabnya usulan terjemahan penulis lebih tepat, karena menekankan situasi di mana Gideon memastikan kembali kebenaran dari apa yang telah Allah katakan.

Dalam perspektif keraguan Descartes, hal di atas merupakan masa di mana Descartes mempertanyakan keberadaan Tuhan sekaligus peran Tuhan, apakah Tuhan ada? dan jika Ia benar ada, apakah Ia dapat menipu? Cara Descartes untuk menemukan jawaban dari keduanya adalah dengan meragukan Tuhan ada, dan mengandaikan jika Ia dapat menipu.

#### **4.4.2 As You Wish, Descartes Berkelana**

<sup>37</sup> maka aku membentangkan guntingan bulu domba di tempat pengirikan; apabila hanya di atas guntingan bulu itu ada embun, tetapi seluruh tanah di situ tinggal kering, maka tahulah aku, bahwa Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan.”

<sup>38</sup> Dan demikianlah terjadi; sebab keesokan harinya pagi-pagi ia bangun, dipulasnya guntingan bulu itu dan diperasnya air embun dari guntingan bulu itu, secawan penuh air.

Hakim-hakim 6:37-38 merupakan narasi keraguan yang kedua. Ketika hendak melakukan perlawanan, Gideon dilanda oleh keraguan dan ia memilih sendiri jalan yang harus ia tempuh untuk melawan keraguannya itu. Gideon meragukan apakah TUHAN benar ingin menyelamatkan orang Israel melalui perantaraan dirinya. Ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melawan keraguan itu seperti mundur dari perlawanan melawan orang Midian. Tetapi Gideon tetap maju dengan keraguan yang ada pada dirinya dan memberanikan diri untuk melawan keraguan itu dengan caranya sendiri, yakni percobaan guntingan bulu domba. Dalam perspektif keraguan Descartes, hal ini merupakan masa di mana Descartes mencari jalannya sendiri demi mencapai kebenaran. Pada saat itu, jalan yang ia pilih adalah dengan berkelana.

Percobaan guntingan bulu domba merupakan sikap Gideon yang berwaspada dan berhati-hati. Percobaan ini merupakan jalan yang ia pilih, yang ia gunakan untuk mencapai kepastian. Ternyata metode ini berhasil untuk membawanya ke suatu tempat. Sehingga keraguan Gideon tidak seharusnya dilihat sebagai ketidakpercayaan terhadap TUHAN. Karena ketidakpercayaan Gideon tidak berada dalam Hakim-hakim 6:37-38, melainkan dalam 6:13 ketika ia bertanya-tanya tentang TUHAN. Sehingga percobaan selanjutnya ini bukanlah sesuatu yang diperlukan oleh Gideon sebagai dasar kepercayaan, melainkan suatu jaminan yang diperlukan di dalam kepercayaan itu sendiri.

#### **4.4.3 Kepastian Gideon, Kepastian Descartes**

<sup>39</sup> Lalu berkatalah Gideon kepada Allah: “Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku, apabila aku berkata lagi, sekali ini saja; biarkanlah aku satu kali lagi saja mengambil percobaan dengan guntingan bulu itu: sekiranya yang kering hanya guntingan bulu itu, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.” dan versi usulan terjemahan Penulis, "Dan berkatalah Gideon kepada Allah: “Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku, biarkan aku berbicara, sekali ini saja; biarkanlah aku satu kali lagi saja menguji dengan guntingan bulu itu: sekiranya yang kering hanya guntingan bulu itu, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.”

<sup>40</sup> Dan demikianlah diperbuat Allah pada malam itu, sebab hanya guntingan bulu itu yang kering, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.

Setelah permintaan tanda pertama terjawab sesuai dengan apa yang Gideon harapkan, ia meminta izin untuk melakukan pengujian dengan mengharapkan hasil yang sebaliknya (guntingan bulu domba kering & tanah di sekitarnya dipenuhi embun). Pengujian ini terjawab sesuai dengan apa yang Gideon harapkan. Dalam perspektif keraguan Descartes, keyakinan bahwa panca indra dapat menipu masih ditemukan dalam ayat 39 ini. Itulah sebabnya Gideon kembali memastikan kembali keselamatan yang hendak Tuhan berikan (6:36-38) serta juga merupakan alasan yang tepat untuk menggunakan kata menguji dalam usulan terjemahan penulis. Bahwa Gideon melakukan suatu ujian sebagai suatu cara untuk mencapai kepastian. Mengingat apa yang dikatakan oleh Tillich tentang keberanian dalam keraguan, maka kisah Gideon menjadi salah satu aktualisasi. Di samping keraguannya dan ketakutannya untuk meminta tanda lagi, Gideon memberanikan diri untuk melakukannya.

Dalam perspektif keraguan Descartes, sama seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pengenalan akan segala sesuatu diperoleh melalui rasio, pengujian ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa apa yang dilihat Gideon merupakan hasil pemikiran dari akal budi. Oleh karena indra dapat menipu, satu kali permintaan tanda yang terjawab tidaklah cukup.

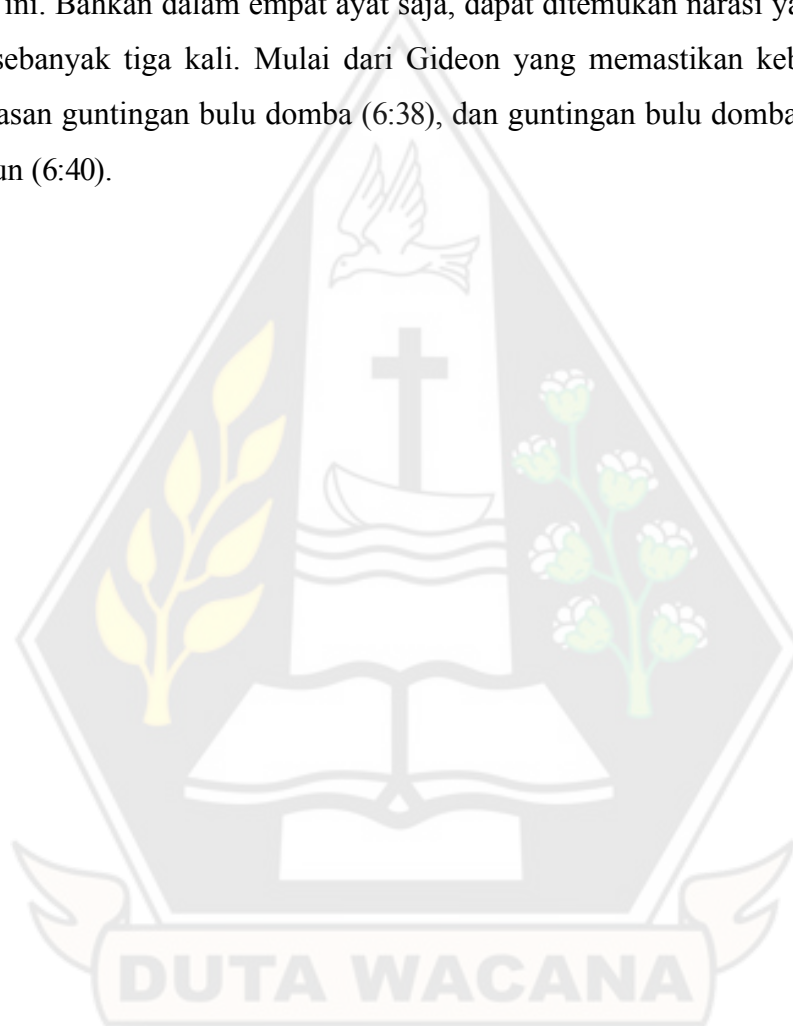
Keraguan Gideon memang tidak memiliki titik akhir yang sama seperti Descartes. Keraguan Gideon tidak berujung pada pembuktian akan keberadaan Tuhan. Meskipun demikian, apapun hasil dari keraguan Descartes dan Gideon, keduanya boleh dicapai oleh karena pertama-tama mereka mempertanyakan dan meragu tentangnya. Berdasarkan keraguannya, Gideon mendapatkan hasil yakni pengetahuan akan Allah dengan penalaran pribadinya serta jaminan akan peran TUHAN yang membantunya dalam memimpin orang Israel. Sehingga sosok TUHAN yang hadir bukan hanya sosok TUHAN yang rela teruji, melainkan sosok TUHAN yang rela untuk diragukan.

#### **4.5 Kesimpulan**

Upaya pembacaan kisah Gideon melalui perspektif Descartes ini bukan tanpa persoalan. Perkembangan pemikiran Descartes menjadi salah satu dinamika yang sulit untuk dipahami. Mulai dari pertentangan soal kondisi tertidur dan terjaga hingga kepastian akan keberadaan Tuhan. Sejak awal pelaksanaan penelitian, pemikiran Descartes yang melihat keberadaan Tuhan sebagai suatu kepastian telah menjadi salah satu tantangan dalam penulisan. Namun melaluinya Penulis mendapatkan penemuan yakni bahwa sekalipun Descartes melihat keberadaan Tuhan sebagai suatu kepastian, hal itu barulah dapat dicapainya ketika ia mempertanyakan tentang keberadaan Tuhan terlebih dahulu. Dalam artian lain, meskipun Descartes tidak pernah menyatakan bahwa ia meragu tentang keberadaan Tuhan, ada masa di mana ia mempertanyakan keberadaannya. Inilah yang dapat membuat Descartes yakin akan keberadaan Tuhan.

Usaha berkelana Descartes barangkali menjadi tantangan yang lain dalam penulisan ini. Sangatlah sulit untuk menemukan usaha berkelana dalam kisah Gideon sebab Gideon ada dalam situasi yang menegangkan, yang tidak memungkinkan dirinya untuk berpergian. Ketika penulis perlahan mencoba untuk melihat kembali perjalanan hidup Descartes, barulah terlihat bahwa berkelana merupakan salah satu metode yang ia gunakan untuk mencapai kepastian dan dalam kisah Gideon, pengujian bulu domba merupakan perjalanan berkelananya.

Pemikiran Descartes yang melihat bahwa indra dapat menipu banyak sekali ditemukan dalam kisah Gideon ini. Bahkan dalam empat ayat saja, dapat ditemukan narasi yang memuat penggunaan panca indra sebanyak tiga kali. Mulai dari Gideon yang memastikan kebenaran perkataan Allah (6:36), pemerasan guntingan bulu domba (6:38), dan guntingan bulu domba yang kering serta tanah yang berembun (6:40).



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian, serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu juga akan dipaparkan refleksi



penulis yang sifatnya personal dan diakhiri dengan pemaparan saran bagi para peneliti selanjutnya, para pembaca dan gereja.

## **5.1 Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap kisah keraguan Gideon dengan menggunakan metode *Seeing Through* lensa pemikiran keraguan Descartes, pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

### **1. Apa pendapat para penafsir terhadap keraguan Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40?**

Pandangan para penafsir terhadap keraguan Gideon dapat menyimpulkan situasi yang telah dipaparkan pada latar belakang. Bahwa keraguan merupakan suatu permasalahan. Penafsir pertama yakni Auld secara lantang menyatakan bahwa ia kesulitan dalam menafsirkan keraguan Gideon ini. Sebab ia mengetahui bahwa hanya sedikit pandangan yang akan melihat keraguan sebagai kekuatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa keraguan Gideon hampir tidak tersentuh. Tafsiran Auld berfokus pada keraguan Gideon yang harus ditangani dan berujung pada kemahakuasaan Allah. Auld tidak menggali lebih dalam lagi keraguan yang ada pada Gideon.

Boling dalam menafsirkan Gideon berfokus pada realita bahwa Gideon masih muda sehingga ia memiliki hasrat yang tinggi untuk melihat suatu keajaiban. Meskipun Boling menyatakan bahwa Gideon telah memanfaatkan kekuasaan Allah, Boling melalui perhatian khususnya pada Gideon yang masih muda, mampu menghadirkan pemahaman bahwa keraguan yang dialami Gideon merupakan hal yang wajar.

Dalam menafsirkan Hakim-hakim 6:36-40, Webb meletakkan perhatian khusus pada ayat 34 di mana Gideon dipenuhi oleh Roh TUHAN. Hal ini menjadi satu-satunya argumen Webb bahwa seharusnya Gideon tidak mengalami keraguan. Meskipun demikian, Webb selaras dengan Boling bahwa Gideon memang membutuhkan bukti yang lebih. Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa terdapat dua pandangan terhadap keraguan Gideon, antara lain:

1. Keraguan diwajarkan oleh karena usia Gideon yang masih muda
2. Keraguan ditolak oleh karena Roh TUHAN ada pada Gideon

Kedua pandangan ini kemudian akan menimbulkan dua permasalahan yakni bahwa wajar atau tidaknya Gideon meragu dilihat dari usianya. Sehingga jika saja Gideon bukan yang paling muda, terdapat kemungkinan bahwa keraguannya tidak diwajarkan. Permasalahan yang kedua yakni jika Roh TUHAN tidak ada pada Gideon, terdapat kemungkinan bahwa keraguannya diwajarkan.

### **2. Bagaimana hasil pembacaan *Seeing Through* dengan lensa pemikiran Rene Descartes dapat memperkaya pemahaman akan keraguan Gideon?**

Berdasarkan pembacaan melalui penafsiran oleh tiga penafsir yakni Auld, Boling, dan Webb, keraguan dapat diwajarkan dalam situasi dan kondisi tertentu. Melalui tafsiran ketiganya, keraguan diwajarkan oleh karena usia Gideon yang masih belia serta keraguan Gideon ditolak oleh karena Roh TUHAN yang ada padanya. Pembacaan kisah keraguan Gideon dengan metode *Seeing Through* melalui lensa keraguan Descartes memberikan pemahaman yang berbeda, sekaligus memperkaya pemahaman akan keraguan Gideon oleh karena:

1. Melalui pemikiran keraguan Descartes, kemampuan penginderaan manusia serta pendapat-pendapat diragukan. Gideon telah mendengar perkataan Allah tentang penyertaan-Nya, tetapi oleh karena Gideon telah terlebih dahulu mengalami disharmoni antara perkataan nenek moyang tentang Tuhan dan realita bahwa ia berada di bawah jajahan orang Midian, Gideon meragu. Gideon ingin memastikan bahwa apa yang telah ia dengar melalui pengindraannya sendiri benar adanya.
2. Melalui pemikiran keraguan Descartes, yang tidak pasti bukan hanya kemampuan penginderaan manusia, tetapi juga pengetahuan tentang Allah. Keraguan terhadap segala sesuatu mendorong Descartes untuk berkelana sebagai caranya untuk memperoleh pengetahuan. Di dalam kisah Gideon, meminta tanda merupakan cara yang ia pilih sendiri untuk mendapatkan pengetahuan tentang TUHAN.
3. Melalui pemikiran keraguan Descartes, keberadaan Tuhan adalah mutlak kebenarannya. Tetapi hal itu boleh dicapainya oleh karena Descartes pertama-tama mempertanyakan keberadaan Tuhan. Kisah permintaan tanda Gideon memberikan hasil bahwa TUHAN ada untuknya. Gideon tidak akan sampai pada pengenalannya sendiri bahwa TUHAN ada untuknya jika ia tidak mempertanyakannya terlebih dahulu.

## **5.2 Refleksi Pribadi**

Di dalam perjalanan studi teologi terutama dalam mempelajari kisah-kisah dalam Alkitab, kisah Gideon memiliki makna tersendiri bagi kehidupan penulis. Penelitian ini dilakukan karena pertama-tama penulis merasa menyatu dalam perjalanan kehidupan Gideon yang penuh tanya dan keraguan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penulis melihat diri sendiri dalam sosok Gideon. Mulai dari ungkapannya yang merasa bahwa cerita-cerita Tuhan dari nenek moyang yang tidak selaras dengan realita, hingga permintaan tanda di masa-masa menyesak dada. Dengan demikian, penulis melihat kisah Gideon sebagai suatu hal yang menarik secara pribadi untuk dipelajari dan diteliti. Perlu diketahui juga bahwa hal itu menjadikan penulis menyatu dalam kisah Gideon, bahwa meragukan tentang apa yang akan Tuhan perbuat adalah hal yang wajar. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa penulis sangat tertarik dengan pemikiran keraguan Descartes. Penulis sepakat

bahwa untuk menemukan sebuah jawaban, pertama-tama harus dimulai dengan mempertanyakannya serta untuk memastikannya perlu dimulai dengan meragukannya.

Satu hal yang menjadi pedoman setelah melewati masa studi yang tidak mudah adalah bahwa Tuhan akan selalu menjadi misteri yang tidak akan pernah terungkap oleh manusia. Setiap orang dapat dengan mudah mendeskripsikan Tuhan di dalam hidupnya, tetapi tidak akan ada satu orangpun yang mampu untuk mengetahui apa yang akan terjadi, apa yang akan Tuhan perbuat di dalam hidup, seintim apapun relasi yang dimiliki dengan-Nya. Inilah alasan bahwa pada dasarnya, merenung, bertanya, dan meragu merupakan bagian dari iman percaya kepada Yesus. Sehingga penulis merasa bahwa pastilah ada masa di mana kita meragu, jika bukan tentang keberadaan-Nya, maka tentang peran-Nya di dalam kehidupan kita. Permintaan tanda dan pengujian yang diusulkan oleh Gideon tidak penulis lihat sebagai suatu hal yang tidak wajar, melainkan penulis memahaminya sebagai suatu cara Gideon berkomunikasi dengan-Nya, suatu cara Gideon membangun relasi dengan-Nya. Meskipun baik Descartes dan Gideon selesai dengan keraguannya dan menemukan jawaban atas apa yang mereka cari, Penulis sampai saat ini belum sampai pada tahapan yang serupa dengan keduanya.

Kisah Gideon dengan permintaan tanda dan pengujiannya mungkin tidak akan pernah menjadi cerita yang dibangga-banggakan atau bahkan menjadi salah satu cerita yang terlupakan tentang Gideon. Tetapi melalui Gideon, Penulis merasakan kehadiran Tuhan lebih dalam lagi. Kisah Gideon penulis jadikan sebagai contoh kisah perjalanan hidup dalam beriman kepada Yesus. Bahwa di dalamnya ada rangkaian pertanyaan yang tidak pernah selesai, apakah benar apa yang dikatakan di gereja? Apakah benar apa yang diajarkan oleh keluarga? Apakah Ia akan menyelamatkan? Apakah benar Ia akan menyelamatkan? Tetapi rangkaian pertanyaan ini tidak membuat Gideon mundur dan hilang dari hadapan-Nya. Rangkaian pertanyaan ini tidak membuat Gideon meninggalkan-Nya. Justru oleh karena pertanyaan-pertanyaan inilah Gideon membangun relasi dengan-Nya, dan relasi yang dibangun oleh Gideon adalah otentik dan murni. Sebab ia membangun pengenalan akan Tuhan berdasarkan pengalaman pribadinya, bukan oleh karena apa yang diajarkan oleh nenek-nenek moyang. Inilah cara terbaik untuk mengenal dan membangun relasi dengan Tuhan, berdasarkan pengalaman diri sendiri.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka di bawah ini tertulis saran-saran pastoral dari penulis antara lain:

1. Kepada para penafsir selanjutnya, kiranya tulisan ini memberikan sedikit sumbangan bagi dunia tafsir Alkitab sebagai sebuah alternatif pembacaan terhadap kisah Gideon dengan isu yang seringkali dijumpai dalam kehidupan kekristenan. Tulisan ini juga sedikitnya telah memberi

sumbangan sebagai contoh penggunaan metode tafsir *Seeing Through*. Kiranya tulisan ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penafsir-penafsir selanjutnya untuk menafsir kisah-kisah dalam Alkitab dan membacanya menggunakan metode tafsir *Seeing Through* dengan menggunakan lensa berupa isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2. Kepada para pembaca yang berada dalam kondisi-kondisi mendesak yang menghadirkan keraguan, sekecil apapun itu, kiranya tulisan ini dapat memberikan cara pandang yang baru terhadap keraguan itu sendiri. Bahwa keraguan perlu dilihat sebagai proses bertumbuh di dalam iman, bahwa keraguan merupakan bagian dari beriman. Kiranya melalui tulisan ini, setiap orang yang meragu akan terdorong untuk mengalami pengenalan akan Allah melalui cara dan pengalamannya masing-masing.

3. Kepada Gereja beserta lembaga sosial lainnya yang memiliki tanggung jawab pelayanan, kiranya tulisan ini dapat melahirkan rasa kepedulian terhadap peziarahan jemaat dengan Tuhan, yang seringkali melibatkan keraguan-keraguan. Kiranya tulisan ini mendorong gereja untuk membuka ruang yang aman bagi jemaat untuk berbagi kisah keraguannya, sebagai suatu hal yang perlu dilalui bersama sebagai kesatuan jemaat di dalam Yesus Kristus.

#### **5.4 Penutup**

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidaklah sempurna dan dapat memiliki perkembangan pemahaman seiring berjalannya waktu. Untuk itu penulis memohon serta akan menerima segala bentuk saran dan kritik yang membangun, yang akan menjadikan tulisan ini lebih baik. Meskipun demikian dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, penulis berharap bahwa tulisan ini dapat berkenan dan mampu menyuarakan maknanya terhadap para pembaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

t.thn. <https://www.sesawi.net/jangan-ragu-dalam-iman> (diakses Oktober 25, 2022).

t.thn. <https://voi.id/memori/16928/what-does-nietzsches-saying-god-is-dead-really-mean> (diakses November 29, 2022).

- t.thn. <https://www.narwastu.id/2020/06/jangan-pernah-ragukan-kuasa-tuhan-yesus-refleksi-atas-ketakutan-terhadap-masalah-hidup.php> (diakses Oktober 25, 2022).
- t.thn. <https://www.gkiswjateng.org/renungans/detilview/percaya-jangan-ragu-2017-03-16> (diakses Oktober 26, 2022).
- t.thn. [https://bahterahayatsby.or.id/cmp\\_detil.php?id=514](https://bahterahayatsby.or.id/cmp_detil.php?id=514) (diakses Oktober 26, 2022).
- Adri, Aguido, dan Syaiful Hadi. *Descartes, Spinoza, Berkeley: Menguak Tabir Pemikiran Filsafat Rasionalisme dan Empirisme*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- American Bible Study. *The Learning Bible Contemporary English Version*. Diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Auld, A. Graeme. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yosua, Hakim-hakim, dan Ruth*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah I*. Disunting oleh K. Siagian. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Boling, Robert G. *Judges (Introduction, Translation, and Commentary)*. New York: Doubleday & Company, 1975.
- Butler, Trent C. *Judges*. Vol. 8. Michigan: Zondervan, 2009.
- Carr, David M. *An Introduction To The Old Testament: Sacred Text and Imperial Context of The Hebrew Bible*. United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy: Descartes to Leibniz*. Vol. IV. London: Search Press Limited, 1976.
- Descartes, Rene. *Diskursus Tentang Metode*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta: Kakatua, 2021.
- . *Meditasi Filsafat Pertama*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta: Kakatua, 2021.
- . *Risalah Tentang Metode*. Diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen, & Rahayu S. Hidatta. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Dorsey, David A. *The Literary Structure Of The Old Testament: A Commentary on Genesis - Malachi*. Grand Rapids: Baker Books, 1999.
- Gea, Imarani Yanti. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, no. 1 (April 2020): 30, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>
- Grindell, John A. "Hakim-hakim." Dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, oleh John A. Grindell, disunting oleh Dianne Bergant, & Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Habermas, Gary R. *Dealing With Doubt*. Chicago: Moody Press, 1990, [https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/sor\\_fac\\_pubs/article/1000/type/native/&path\\_info=](https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/sor_fac_pubs/article/1000/type/native/&path_info=)
- Habermas, Gary R. "When Religious Doubt Grows Agonizing." *Christian Research Institute*, Maret 2013: 2, <https://www.equipt.org/PDF/JAF7362.pdf>
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.



- Hamstra, Brent. "Gideon's Fleece: A Biblical Narrative Providing A Framework for Discussion of Issues in the Relationship Between Scientific Inquiry and Divine Revelation." *The Journal of Biblival Foundarions of Faith and Learning*, no. 1 (Desember 2016): 10.
- Hartaka, I Made, Luh Putu Cita Ardiyani, dan Kadek Suciani. "Berbagai Sikap Terhadap Eksistensi Tuhan Pada Era Industri 4.0." *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 1 (Mei 2022): 13, <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v1i2.588>
- Hayes, John H., dan Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hehanussa, Jozef M. N. *Kupas-kupas Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.
- King, Philip J. *The Book of Judges*. New York: Paulist Press, 1960.
- Klein, Lilian R. *The Triumph of Irony in The Book of Judges*. United States of America: Almond Press, 1988.
- Krause, Neal, dan Christopher G. Ellison. "The Doubting Process: A Longitudinal Study of The Precipitants and Consequences of Religious Doubt." *Journal For The Scientific Study of Religion* 42, no. 2 (Juni 2009): 2, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01448.x>
- Krause, Neal, dan Keith M. Wulff. "Religious Doubt and Health: Exploring the Potential Dark Side of Religion." *Sociology of Religion* 65, no. 1 (2004): 37, <https://doi.org/10.2307/3712506>.
- LaSor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Diterjemahkan oleh Werner Tan, & dkk. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? (Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Diaologis)*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2016.
- Malamat, Abraham. "Charismatic Leadership in The Book of Judges." *Community, Identity, and Ideology: Social Science Approaches to the Hebrew Bible, Sources for Biblical and Theological Study* (Eisenbrauns) 6 (1996): 293.
- Murphy, Kelly J. *Rewriting Masculinity: Gideon, Men, and Might*. New York: Oxford University Press, 2019.
- Pakpahan, Gernaida Krisna. "Pandangan Pejabat GBI Terhadap COVID-19 dan Vaksin dalam Bingkai Pemahaman tentang 'Akhir Zaman'." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (Januari 2022): 312, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.130>
- Paul, Elliot Samuel. "Descartes' Anti-Transparency and The Need for Radical Doubt." *Ergo: An Open Access Journal of Philosophy* 5, no. 41 (2018): 1087, <https://dx.doi.org/10.3998/ergo.12405314.0005.041>.
- Puffer, Keith A., Kris Pence, Martin Graverson, Michael Wolfe, Ellen Pate, dan Stacy Clegg. "Religious Doubt and Identity Formation: Salient Predictors of Adolescent Religious

Doubt.” *Journal of Psychology and Theology* 36, no. 4 (2008): 270, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009164710803600403>

Pui-Lan, Kwok. *Discovering the Bible in The Non-Biblical World*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.

Raga-Rosaleny, Vicente. “Passionate Descartes: A Reinterpretation of The Body's Role In Cartesian Thought,” *Manuscrito - Rev. Int. Fil. Campinas* 4, no. 2 (2020): 61, <https://doi.org/10.1590/0100-6045.2020.V43N2.VR>

Russel, Betrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, & Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Suanglangi, Hemanto. “Iman Kristen dan Akal Budi.” *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral* 2, no. 2 (Desember 2004): 43, <https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>.

Tillich, Paul. *Dyanmics of Faith*. New York: Harper & Brothers, 1957.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Webb, Barry G. *The Book of Judges*. Michigan: William B. Eardmans Publishing Company, 2012.

—. *The Book of Judges, An Integrated Reading*. England: Sheffield Academy Press, 1987.

